

PENDATAAN KEBUDAYAAN

Kabupaten Pesisir Barat



PUSAKA MEDIA

📄 penerbit_pusaka
✉ pusakamedia@gmail.com
📧 @pusaka_media



9 786234 181265

PENDATAAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PESIR BARAT

Fitri Daryanti dkk



PENDATAAN KEBUDAYAAN

Kabupaten Pesisir Barat

2022

Ditulis Oleh

Dr. Fitri Daryanti, M.Sn

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN PESIR BARAT**



PENDATAAN KEBUDAYAAN

Kabupaten Pesisir Barat

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENDATAAN KEBUDAYAAN

Kabupaten Pesisir Barat

Ditulis Oleh
Dr. Fitri Daryanti, M.Sn

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN PESISIR BARAT
KERJASAMA DENGAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022



PUSAKA MEDIA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PENDATAAN BUDAYA
KABUPATEN PESISIR BARAT**

Penulis:

Dr. Fitri Daryanti, M.Sn

Desain Cover & Layout

Pusaka Media Design

xxii + 83 hal : 15.5 x 23 cm
Cetakan, November 2022

ISBN: 978-623-418-126-5

Penerbit

PUSAKA MEDIA

Anggota IKAPI

No. 008/LPU/2020

Alamat

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100

Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung

082282148711

email : cspusakamedia@yahoo.com

Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah Robbilalamin, Berkat Rahmat Allah SWT buku tentang Pendataan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat ini dapat diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Buku ini tersusun hasil kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses penelitian hingga tersusunnya buku ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian ini, terimakasih penulis ucapkan kepada;

1. Rektor Universitas Lampung, atas kesempatan dan izin yang diberikan kepada tim untuk melakukan kerjasama dan melaksanakan kegiatan kerjasama sebagai salah satu bentuk kegiatan tridarma perguruan tinggi.
2. Bupati Kabupaten Pesisir Barat, terimakasih atas kesempatan dan izin yang diberikan kepada tim dari FKIP Universitas Lampung untuk melakukan riset di bidang pendidikan dan kebudayaan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.
3. Dekan FKIP Universitas Lampung beserta Jajarannya, terimakasih telah memberikan izin dan menugaskan tim untuk terjun ke lapangan serta menyelesaikan program kerjasama Pendataan Kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat ini.

4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat, Kabid Kebudayaan, dan para staf, terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kerelaan hati mendukung dan membantu penulis untuk memperoleh data-data penelitian, melaksanakan FGD dan melaporkan hasil penelitian ini.
5. Seluruh masyarakat Adat Saibatin terutama 16 Marga Saibatin yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, Pangtuha, dan pelaku pertunjukan, terimakasih atas kerjasama yang baik dan telah memberikan informasi, data-data dan dokumen yang diperlukan dalam penelitian.
6. Dewan Kesenian Kabupaten Pesisir Barat, terimakasih atas kerjasama dan kolaborasi riset terkait pendataan budaya ini, semoga ke depan kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat semakin maju.
7. Elly Darmawanti selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Pesisir Barat, terimakasih telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini, selama penelitian turut berpartisipasi dan berkolaborasi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.
8. Alima Surya sebagai Seniman sekaligus Guru yang seni budaya yang turut andil memberikan sumbang saran, informasi, dan data yang diperlukan dalam penelitian.
9. Diantori selaku seniman dan pimpinan sanggar Gardenstory, terimakasih atas kerjasama dan kolaborasi yang baik selama pelaksanaan riset ini dari awal sampai akhir.
10. Arif Rachman terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dari awal hingga terselainya hasil penelitian ini, terimakasih bantuan dalam mendokumentasikan selama proses penelitian.
11. Tiyas Abror Huda, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya dari awal hingga terselesainya hasil penelitian ini, terimakasih bantuan dalam mendokumentasikan selama proses penelitian.
12. Novri Rahman, terimakasih atas bantuan dokumentasi dan penyempurnaan kata dan istilah dalam buku ini.
13. Terakhir terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh tim yang terlibat selama proses penelitian pendataan kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat ini.

Kehadiran buku berjudul *Pendataan Kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat* ini merupakan upaya penulis untuk menggali dan mendokumentasikan bentuk-bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Pesisir Barat yang belum semuanya diketahui oleh masyarakat luas. Ketika terjun di lapangan, ternyata banyak sekali bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat yang belum semuanya terungkap ke publik, bentuk-bentuk kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Pesisir Barat ini menambah khasanah kekayaan kesenian yang ada di Propinsi Lampung. Menyadari betapa pentingnya keberadaan kesenian tradisi di masyarakat, penting sekali untuk menggali, mendata dan mendokumentasikan bentuk-bentuk kesenian tersebut dan disosialisasikan, diinternalisasikan serta dapat dipelajari oleh khalayak. Sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan kebudayaan bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh di masyarakat harus tetap terjaga dan dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Pada dasarnya bentuk-bentuk kesenian yang ada merupakan modal budaya dan jati diri masyarakat yang patut dikembangkan dan disosialisasikan pada masyarakat luas.

Buku ini berisi tentang data-data seni budaya di 16 Saibatin Marga yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, mulai dari Kecamatan Pesisir Selatan, Kecamatan Pesisir Tengah, dan Kecamatan Pesisir Utara, dari daerah Bengkunt sampai Lemong. Mengungkap bentuk kesenian tradisi yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Pesisir Barat dan mendata beberapa kesenian yang diantaranya sudah hilang untuk kemudian hari dapat direkonstruksikan. Hasil penggalian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bersumber dari kegiatan upacara adat, sehingga terbentuklah tari-tarian adat sebagai ciri atau penanda dari kebudayaan masyarakat adat Saibatin dan ini ditemukan hampir di setiap daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Namun, data-data yang kami temukan masih belum semua dapat kami ungkapkan secara detail dan rinci, masih banyak kesenian yang masih tersimpan dan belum tergali secara sempurna. Kami sadar bahwa dalam proses penelitian dan menyusun buku ini masih terdapat kekurangan, proses penelitian dan penyusunan buku ini

mebutuhkan waktu yang cukup lama dan panjang. Oleh karena itu kami masih memerlukan dukungan data, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan buku ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi perkembangan seni dan budaya yang ada di Propinsi Lampung.

Bandar Lampung, 1 Oktober 2022

Penulis

SAMBUTAN

BUPATI PESISIR BARAT

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang Saya hormati Para Pejabat Tinggi Pratama. Pejabat Administrator, Pejabat Pengawas, dan Pelaksana di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat,

Yang Saya hormati Akademisi Universitas Lampung dan jajarannya,

Yang Saya hormati Ketua Dewan Kesenian Pesisir Barat,

Yang Saya hormati para Tokoh Adat Kabupaten Pesisir Barat,

Yang saya banggakan, para undangan yang hadir pagi hari ini,

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat Pagi, Salam Sejahtera Untuk Kita Semua, Tabik Pun...

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena pada hari yang berbahagia ini kita dapat berkumpul dalam keadaan sehat wal afiat pada acara:

Forum Group Discussion Pendataan Budaya Pesisir Barat Tahun 2022.

Shalawat beserta salam semoga tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan tentu saja kita semua sebagai pengikutnya, semoga kita mendapat syafa'atnya yang akan mengantarkan kita kepada ridho Allah SWT.

Hadirin yang terhormat,

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Menurut Pasal 17 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya wajib melakukan pencatatan dan pendokumentasian Objek Pemajuan Kebudayaan.

Hadirin yang terhormat,

Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik

Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pemajuan Kebudayaan berasaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong. Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Hadirin yang terhormat,

Masyarakat Lampung terutama di Kabupaten Pesisir Barat memiliki kekayaan dan keragaman budaya baik yang berasal dari para pendatang maupun masyarakat asli. Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk bentuk adat budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Barat mulai hilang dan tidak difungsikan lagi oleh masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini sangat penting dijadikan sebagai modal untuk menghadapi gempuran dari budaya luar yang

tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tradisi mengajarkan tentang pandangan hidup, menjaga sikap dan perilaku masyarakat yang sesuai dengan identitas budaya bangsa Indonesia, jika kesenian ini dibiarkan dan tidak diselenggarakan lagi akan berdampak pada bergesernya nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya maka perlu dilaksanakan pencatatan budaya, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjalin kerjasama dengan Universitas Lampung melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk melaksanakan pencatatan Kebudayaan yang ada di Pesisir Barat.

Diharapkan dengan pencatatan ini sebagai dasar untuk Pemajuan Kebudayaan Pesisir Barat dan untuk menyusun rencana kegiatan bidang Kebudayaan ke depannya, serta bermanfaat bagi masyarakat Pesisir Barat.

Hadirin yang terhormat,

Dengan membaca Basmallah, saya buka acara ini secara resmi.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan. Apabila ada kalimat atau perkataan saya yang kurang berkenan, mohon dimaafkan.
Terimakasih.

Akhirul kalam, billahi taufik wal hidayah

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bupati Pesisir Barat

Dr. Drs. H. Agus Istiqlal, S.H., M.H.

SAMBUTAN

KADISDIKBUD KAB PESISIR BARAT

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang terhormat Bapak Wakil Bupati Pesisir Barat.

Yang saya hormati Para Kepala OPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat,

Yang saya hormati Akademisi Universitas Lampung dan jajarannya,

Yang saya hormati Ketua Dewan Kesenian Pesisir Barat,

Yang saya hormati para Tokoh Adat Kabupaten Pesisir Barat,

Yang saya banggakan, para tamu undangan yang hadir pada pagi hari ini,

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat Pagi, Salam Sejahtera Untuk Kita Semua, Tabik Pun...

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Buku Pendataan Kebudayaan di Pesisir Barat hasil kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat, FKIP Universitas Lampung dan para Pemangku Adat Pesisir Barat telah diterbitkan.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah untuk jungjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan tentu saja kita semua sebagai pengikutnya, semoga kita mendapat syafa'atnya yang akan mengantarkan kita kepada ridho Allah SWT. Pertama-tama saya ingin mengucapkan kepada Bapak Bupati dan seluruh undangan yang berkenan hadir dalam acara yang kami selenggarakan ini tidak lain adalah dalam rangka memupuk rasa kekeluargaan.

Hadirin yang terhormat,

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai motor penggerak penyelenggaraan pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Pesisir Barat merupakan pemeran penting dalam pemajuan kebudayaan di Pesisir Barat, dari sekian banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, tentunya kami laksanakan dalam mendukung program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Kesenian tradisi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, seni hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Sang Pencipta. Pertunjukan kesenian tradisi di masyarakat merupakan perwujudan dari ekspresi kolektif masyarakatnya yang mengandung ide-ide, gagasan, nilai, norma, simbol, dan makna. Di Indonesia keberadaan bentuk-bentuk kesenian tradisi yang mencirikan identitas budaya masyarakatnya dan mengandung nilai-nilai luhur, tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Hadirin yang berbahagia.

Kesenian tradisi yang terdapat pada masyarakat Lampung tersebar hampir diseluruh daerah, terutama di Kabupaten Pesisir Barat. Kesenian yang tercipta dari komunal masyarakat memiliki ciri khas dan memiliki nilai budaya yang mencerminkan identitasnya masing-masing. seperti halnya dengan bentuk kesenian tradisi pada masyarakat Lampung adat Saibatin yang berada di Kabupaten Pesisir Barat, masyarakat adat yang terdiri dari 16 Marga dan tiap-tiap Marga dipimpin oleh satu orang Saibatin. Ke-16 Marga tersebut antaralain: Marga Bengkumat, Marga Belimbing, Marga Bandar, Marga Ngambur, Marga Tenumbang, Marga Way Napal, Marga Ngaras, Marga Pasar Krui, Marga Gunung Kemala, Marga Laay, Marga Pedada, Marga Way Sindi, Marga Pulau Pisang, Marga Pugung Penengahan, Marga Pugung Tampak, dan Marga Pugung Malaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya arus globalisasi disertai kecanggihan teknologi, informasi, dan komunikasi berdampak pada keberlangsungan dan keberlanjutan kesenian tradisi di masyarakat, hilangnya identitas budaya

masyarakat yang ditandai dengan tergerusnya nilai-nilai budaya daerah, hilangnya bentuk-bentuk pertunjukan tradisi tergantikan dengan budaya modern, perubahan gaya hidup, perilaku, dan tindakan sosial masyarakat baik yang bertempat tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Globalisasi berdampak pada seni budaya dan perilaku masyarakat. Kesenian tradisional, merupakan unsur budaya yang sebenarnya dapat bertahan dengan cara mengkolaborasikan dengan gerak, tata panggung ataupun suara dari kesenian lainnya yang menjadi senjata cukup ampuh minimal untuk mempertahankan jumlah peminatnya.

Untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya maka perlu dilaksanakan pencatatan budaya, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjalin kerjasama dengan Universitas Lampung melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk melaksanakan pencatatan Kebudayaan yang ada di Pesisir Barat.

Diharapkan dengan pencatatan ini sebagai dasar untuk Pemajuan Kebudayaan Pesisir Barat dan untuk menyusun rencana kegiatan bidang Kebudayaan dan Bidang lainnya ke depannya, serta bermanfaat bagi masyarakat Pesisir Barat.

Hadirin yang berbahagia.

Dalam Pelaksanaannya pencatatan pendataan budaya dilakukan di 16 (enam belas) Marga Sai Batin yang ada di Kabupaten Pesisir Barat yang dimulai dari bulan Juni sampai dengan September 2022. Sebelum finalisasi Pendataan ini diadakan Forum Group Discussion yang hari ini kita adakan, antara Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat, Akademisi Universitas Lampung dan Tokoh Adat, yg bertujuan untuk berdiskusi mengenai hasil dari pengumpulan data kebudayaan yang dilakukan Universitas Lampung. Semoga acara hari ini bermanfaat bagi kita semua.

Pada kesempatan ini, kami mohon kesediaan Bapak Wakil Bupati untuk menyampaikan arahan atau sambutan sekaligus membuka acara secara resmi pada pagi hari ini.

Demikian yang dapat saya sampaikan, apabila ada kalimat atau perkataan saya yang kurang berkenan, kami mohon maaf. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kabupaten Pesisir Barat**

EDWIN KASTOLANI BURTHA, S.H., M.P.

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Selamat Pagi, Salam Sejahtera Untuk Kita Semua, Tabik Pun...

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan limpahan dan rahmat serta petunjuk-Nya, Kerjasama tentang Pencatatan Kebudayaan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung berjalan dengan lancar dan hasil penelitian telah diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Pendataan Kebudayaan Kabupaten Pesisir Barat.

Saya selaku Dekan FKIP UNILA menyambut baik atas kerjasama yang dilakukan terutama berkaitan dengan riset yang dilakukan oleh dosen di lingkungan FKIP Unila, sebagai wujud dan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, meneliti dan menggali tentang kebudayaan Lampung sudah menjadi kewajiban bersama seluruh lapisan masyarakat.

FKIP Unila sebagai salah satu lembaga pendidikan turut berpartisipasi dalam upaya mengembangkan kebudayaan yang ada di daerah Lampung, sebuah kebudayaan akan tetap bertahan jika adanya proses transmisi. Melalui pendidikan kebudayaan akan terus bertahan dan berkembang. Pada dasarnya seni tradisi yang ada di masyarakat menunjukkan identitas masyarakatnya, jadi sangat perlu dilakukan penggalian, pelestarian, dan pewarisan kesenian tradisi

untuk dikenalkan dan diajarkan kepada generasi muda untuk membentengi diri dari gempuran budaya asing.

Saya menyambut baik terhadap riset yang telah dilakukan dan diwujudkan dengan diterbitkannya buku yang berisi tentang kebudayaan masyarakat Lampung, saya berharap dengan adanya buku ini seluruh lapisan masyarakat yang tinggal di Lampung baik masyarakat asli maupun pendatang dapat menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengenal kekayaan budaya yang ada di Lampung.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang terlibat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian kerjasama ini, baik dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari FKIP UNILA.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, November 2022

Dekan FKIP Universitas Lampung

Prof.Dr. Sunyono, M.Si.

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| PRAKATA..... | v |
| KATA SAMBUTAN BUPATI PESISIR BARAT..... | viii |
| KATA SAMBUTAN KADISDIKBUD KAB PESISIR BARAT..... | xii |
| KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xx |
| DAFTAR TABEL..... | xxii |
| BAB I.KABUPATEN PESISIR BARAT | 1 |
| A. PETA SEBARAN BUDAYA..... | 5 |
| 1. Seni tari..... | 8 |
| 2. Seni Musik | 9 |
| 3. Sastra Lisan | 10 |
| BAB II.PENDATAAN BUDAYAAN KABUPATEN PESISIR BARAT | 14 |
| A. KECAMATAN BENGKUNAT | 14 |
| 1. Upacara Perkawinan Adat Pangan Dawah | 18 |
| 2. Bentuk Kesenian | 22 |
| B.PEKON BIHA | 29 |
| 1. Bentuk kesenian..... | 30 |
| C.PEKON NGABUR..... | 38 |
| D.PEKON SUKARAME..... | 42 |
| E.Marga Way Kapal | 44 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III PENDATAAN BUDAYA KECAMATAN WAY KRUI..... | 47 |
| A. Marga Way Krui..... | 47 |
| BAB IV PENDATAAN BUDAYA KECAMATAN KARYA | |
| PENGGAWA..... | 51 |
| A. Marga Waysindi..... | 51 |
| BAB V PENDATAAN BUDAYA KECAMATAN PESISIR UTARA | 68 |
| A. KEKICERAN..... | 70 |
| B. BUTETAH..... | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 83 |
| LAMPIRAN..... | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------------|--|----|
| Gambar 1. | Peta administrative Kabupaten Pesisir Barat | 3 |
| Gambar 2. | Peta pesebaran seni tari di Kanupaten Pesisir Barat | 9 |
| Gambar 3. | Peta persebaran seni musik di Kabupaten Pesisir Barat | 10 |
| Gambar 4. | Peta persebaran sastra lisan di Kabupaten Pesisir Barat | 11 |
| Gambar 5. | Struktur Organisasi..... | 15 |
| Gambar 6. | <i>Tirai Sampekh</i> | 19 |
| Gambar 7. | Perlengkapan untuk prosesi <i>cutuk manuk</i> terdiri dari baki yang berisi beras, kain hila, dan kain | 21 |
| Gambar 8. | Proses <i>Mekhur Junjung</i> | 22 |
| Gambar 9. | Bapak Zaini memainkan rebana dan sekaligus sebagai pelantun syair pada tari piring | 24 |
| Gambar 10. | Tari Bebuai | 25 |
| Gambar 11. | Tari Piring. | 26 |
| Gambar 12. | Tari Setangan. | 27 |
| Gambar 13. | Nyambai Batin pada saat <i>Nayuh Pangan Dawah</i> | 28 |
| Gambar 14. | <i>bulung selapan</i> | 28 |
| Gambar 15. | Balai Pekon Biha | 29 |
| Gambar 16. | Ragam Gerak Tari Hadra | 34 |
| Gambar 17. | Kostum Tari Hadra | 37 |
| Gambar 18. | Anak-anak latihan tari Kuntau | 43 |

| | | |
|-------------------|---|----|
| Gambar 19. | Anak-anak yang mengikuti kegiatan latihan | 43 |
| Gambar 20. | Tari Bujantan. | 47 |
| Gambar 21. | Para Muli bertugas membuat Adadap | 48 |
| Gambar 22. | Adadap | 48 |
| Gambar 23. | Tari Setangan | 49 |
| Gambar 24. | Proses sulam tapis | 50 |
| Gambar 25. | <i>Lapahan saibatin</i> di atas <i>lalamak titikuya</i> | 54 |
| Gambar 26. | Umbul-umbul atau bendera sebagai simbol dari <i>suku 12</i> | 55 |
| Gambar 27. | Para tamu undangan dari <i>suku 12</i> | 55 |
| Gambar 28. | Tempat khusus untuk <i>pangeran khyang</i> atau <i>matu</i> | 56 |
| Gambar 29. | Tari Hadra | 58 |
| Gambar 30. | <i>Barzanji</i> melantunkan doa-doa dan pujian-pujian. | 59 |
| Gambar 31. | Prosesi pengantin menuju <i>Kelasa</i> | 61 |
| Gambar 32. | Tempat duduk Penari yang diberi sekat | 62 |
| Gambar 33. | Tari Kipas Bakas | 63 |
| Gambar 34. | Tari Kipas dan tari Dibingi | 64 |
| Gambar 35. | <i>Ngejalang Kubokh</i> | 65 |
| Gambar 36. | Proses <i>nyelimpok</i> | 66 |
| Gambar 37. | Sajian makan untuk undangan dari kalangan <i>Saibatin</i> dan masyarakat biasa. | 67 |
| Gambar 38. | Tari Cipta dalam acara <i>Kekiceran</i> | 73 |
| Gambar 39. | Pertunjukan seni drama dalam acara <i>Kekiceran</i> | 74 |
| Gambar 40. | Bapak mufid membacakan <i>Butetah</i> | 76 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Peta Sebaran Budaya | 7 |
| Tabel 2. Ragam Gerak Tari Hadra | 32 |

BAB I

KABUPATEN PESISIR BARAT LAMPUNG

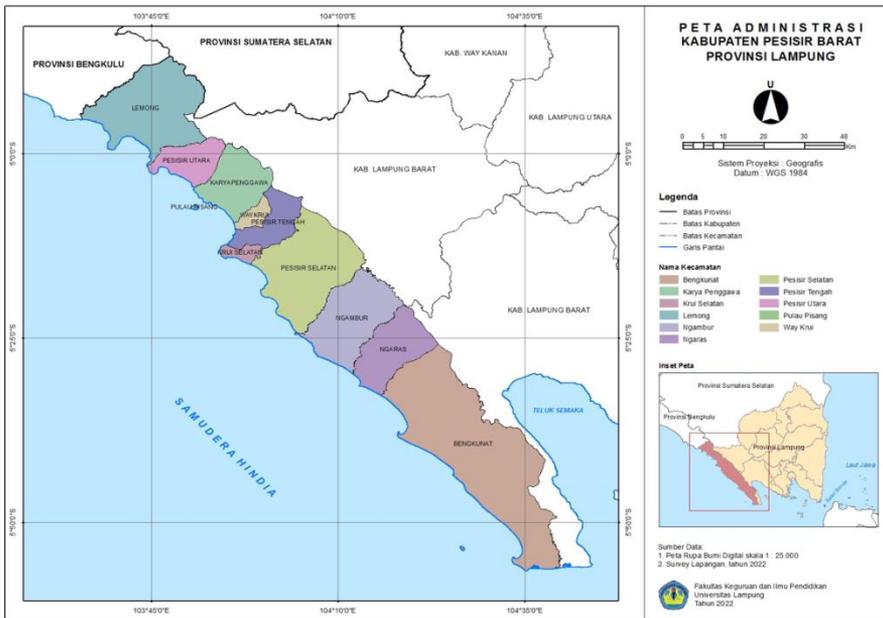
Kabupaten Pesisir Barat merupakan sebuah kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012 kemudian diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Kabupaten Pesisir Barat, yang memiliki luas wilayah $\pm 2.907,23$ KM Persegi. Beribu Kota di Krui, dengan jumlah penduduk sebesar ± 136.370 jiwa pada tahun 2011 dan 117 Desa/Kelurahan. Dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung dan diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Secara geografis, Kabupaten Pesisir Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Desa Way Beluah dan Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Tampang Tua Kecamatan Pematang Sawa, desa Sedayu, desa Sidomulyo Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pesisir Barat juga dikenal dengan slogan *Negeri Para Saibatin dan Ulama*, slogan ini mencerminkan bahwa di Kabupaten ini merupakan Negeri Saibatin yang memiliki keanekaragaman seni budaya yang penuh

dengan warna-warni kegembiraan, namun tetap kuat memegang nilai-nilai agama.

Kabupaten Pesisir Barat secara topografi dapat dibagi kedalam topografi dari permukaan laut, dimana mencakup seluruh Kecamatan wilayah Pesisir (Kecamatan Pesisir Utara, Kecamatan Pesisir Tengah dan Kecamatan Pesisir Selatan) pada sepanjang pantai Barat wilayah ini. Topologi perbukitan, yang memiliki ketinggian antara 600-1000 meter di atas permukaan laut, yang meliputi TNBBS dan lain-lainnya terdmasuk dalam wilayah ini. Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 kecamatan meliputi: Bengkunt Belimbing, Bengkunt, Ngambur, Pesisir Selatan, Krui Selatan, Pesisir Tengah, Way Krui, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong, dan Pulau Pisang.

Sumber: http://www.pesisirbaratkab.go.id/?page_id=66.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah di sepanjang pinggir pantai atau laut barat Lampung. Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 kecamatan, yang meliputi: Bengkunt Belimbing, Bengkunt, Ngambur, Pesisir Selatan, Krui Selatan, Pesisir Tengah, Way Krui, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong, Pulau Pisang.



Gambar 1. Peta administratif Kabupaten Pesisir Barat. (sumber : Listumbinang, 2022)

Kecamatan Bengkunt Belimbing terdiri dari beberapa pekon seperti; Bandar Dalam, Kota Jawa, Pagar Bukit, Pagar Bukit Induk, Pemerihan, Penyandingan, Siring Gading, Suka Marga, Suka Negeri, Sumberejo, Tanjung Kemala, Way Haru, Way Tias. Kecamatan Bengkunt terdiri dari Pekon Pardasuka, Sukarame, Sukamaju, Raja Basa, Mulang Maya, Bandar Jaya, Negeri Ratu Ngaras, Kota Batu. Kecamatan Ngambur terdiri dari Pekon Bumi Ratu, Gedung Cahaya Kuning, Muara Tembulih, Negeri Ratu Ngambur, Pekon Mon, Suka Banjar, Suka Negara, Sumber Agung, Ulok Mukti.

Kecamatan Krui Selatan terdiri dari 10 Pekon yaitu; Pemerihan, Sukajadi, Walur, Lintik, Padang Haluan, Way Napal, Way Suluh, Padang Raya, Balai Kencana, Mandiri Sejati. Kecamatan Pesisir Tengah terdiri dari Pekon kampung Jawa, Pahmungan, Rawas, Seray, Sukanegara, Way Redak. Kecamatan Way Kru terdiri dari Pekon Banjar Agung, Bumi Waras, Gunung Kemala, Gunung Kemala Timur, Labuhan Mandi. Pajar Bulan, Penggawa Lima, Penggawa Lima Iilir, Sukabaru, Ulu Kru. Kecamatan Karya Punggawa terdiri dari 12

Pekon yaitu; Asahan Way Sindi, Way Sindi Utara, Tembakak Way Sindi, Way Sindi Hanuan, Way Sindi, Kebuayan, Way Nukak, Laay, Penggawa V Ulu, Penengahan, Penggawa V Tengah, dan Menyancang. Kecamatan Pulau Pisang terdiri dari Pekon Sukamarga, Pekon Lok, Bandar Dalam, Pasar Pulau Pisang, Sukadana, Labuhan. Kecamatan Lemong terdiri dari Pekon Bambang, Bandar Pugung, Cahaya Negeri, Lemong, Malaya, Pagar Dalam, Pardahaga, Penengahan, Rata Agung, Suka Mulya, Tanjung Jati, Tanjung Sakti, Way Batang.

Setiap Kecamatan terdapat beberapa Pekon atau Desa yang dipimpin oleh seorang perangkat desa yang disebut Peratin atau lurah. Masing-masing desa memiliki kesenian tradisi yang masih tetap dilakukan sampai saat ini, adapun kesenian yang masih berkembang yaitu seni tari, musik, sastra, maupun seni rupa berupa kerajinan tangan sulaman tapis. Keseluruhan hasil kesenian ini merupakan bentuk kesenian komunal masyarakat adat Saibatin yang masih tetap dipertahankan keasliannya hingga saat ini sebagai produk budaya masyarakat. Budaya salah satu kearifan lokal merupakan ide yang selalu digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Wujud sebuah kebudayaan adalah artefak atau benda-benda fisik, tingkah laku atau tindakan (Koentjaraningrat, 2003).

Bentuk-bentuk kesenian memiliki keunikan dan ciri khas menandakan identitas budaya masyarakat Lampung teruma bagi adat Saibatin, seperti kita ketahui bersama bahwa masyarakat Adat Saibatin merupakan masyarakat adat yang menganut sistem patrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ayah, hal ini berbeda dengan masyarakat Minangkabau yang sistem kekerabatannya menganut sistem matrilineal yaitu mengikuti garis keturunan ibu. Segala hal yang menyangkut tentang adat istiadat masih dilihat dari sistem kekerabatan yang dianut.

Adat Saibatin berasal dari kata Sai Batin yaitu Sai (satu), Batin (junjungan) dalam arti masyarakat ini berdasarkan tatanan sosial di dalam masyarakat hanya diatur dan diperintah oleh satu orang raja adat atau ketua adat yang disebut dengan istilan Saibatin. Masing-masing marga yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dipimpin oleh

seorang Saibatin dengan gelar Suntan yang didapatkannya berdasarkan garis keturunan langsung dari ayah. Di Kabupaten Pesisir Barat terdapat 16 Saibatin Marga yang tersebar di 11 Kecamatan yaitu: Kecamatan Bengkunt Belimbing, Bengkunt, Ngambur, Pesisir Selatan, Krui Selatan, Pesisir Tengah, Way Krui, Karya Penggawa, Pesisir Utara, Lemong, dan Pulau Pisang.

Pada tiap Marga memiliki bentuk-bentuk kesenian yang berbeda-beda berdasarkan ketentuan adatnya yang berlaku di wilayahnya masing-masing, setiap unsur kesenian memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri sesuai dengan kondisi alam lingkungan dan karakteristik dari masyarakatnya, hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan dan pada bentuk-bentuk pertunjukannya. Kesenian yang ada pada masyarakat di Pesisir Barat terutama masyarakat adat Saibatin selalu hadir dalam setiap peristiwa adat atau upacara adat seperti upacara perkawinan, pemberian gelar adat, upacara kelahiran, dan khitanan.

Bentuk-bentuk kesenian tradisi yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat memiliki kesamaan bentuk dan fungsi, meskipun ada sedikit perbedaan pada sajian bentuk pertunjukannya. Berikut ini tabel sebaran bentuk kebudayaan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

PETA SEBARAN BUDAYA

Kebudayaan adalah elemen penting bagi pembangunan bangsa, kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya. Bangsa Indonesia dikenal karena memiliki keanekaragaman kebudayaan, suku bangsa dan agama. Hal ini sesuai dengan yang dirumuskan dalam UUD 1945 pasal 281 ayat (3) yang berbunyi bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Dengan demikian, sudah sepantasnya kebudayaan di Indonesia harus terus dijaga dan diperhatikan oleh pemerintah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan terutama pada pasal 32 yang menyebutkan bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, untuk menegaskan bahwa

kebudayaan merupakan pilar kehidupan bangsa. Pasal 32 UUD 1945 dikembangkan menjadi, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”

Kesenian tradisi akan terus berkembang dan bertahan ditengah-tengah gempuran arus globalisasi, jika bentuk-bentuk kebudayaan tersebut masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya dan ada proses pewarisan di dalamnya. Perkembangan kebudayaan tak bisa dipisahkan dari perkembangan masyarakatnya. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menempatkan masyarakat sebagai pemilik dan penggerak kebudayaan nasional. Masyarakat sebagai pelaku aktif kebudayaan, dari tingkat komunitas sampai industri. Masyarakat pemilik kebudayaan adalah pihak yang paling akrab dan paling paham tentang kebutuhan dan tantangan untuk memajukan ekosistem kebudayaan.

Dari semua proses itu pemajuan kebudayaan, pemerintah sangat berperan aktif sebagai pendamping masyarakat dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten. Pemerintah hadir sebagai regulator dan fasilitator yang mewadahi partisipasi dan aspirasi seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan rancangan-rancangan tersebut, Pemerintah bersama masyarakat bersama-sama mengupayakan pemajuan kebudayaan, dari tingkat lokal hingga nasional.

Berikut ini beberapa bentuk kesenian tradisi milik masyarakat adat Saibatin di Pesisir Barat yang masih bertahan hingga saat ini, dan beberapa diantaranya masih dipelajari dan digunakan oleh masyarakatnya. Meskipun penyelenggaraan kesenian tradisi tersebut telah berubah fungsi dari yang awalnya dipertunjukkan saat upacara adat, saat ini juga dipertunjukkan pada acara-acara lainnya seperti peringatan HUT Kabupaten Pesisir Barat dan penyambutan tamu dan acara-acara seremonial lainnya.

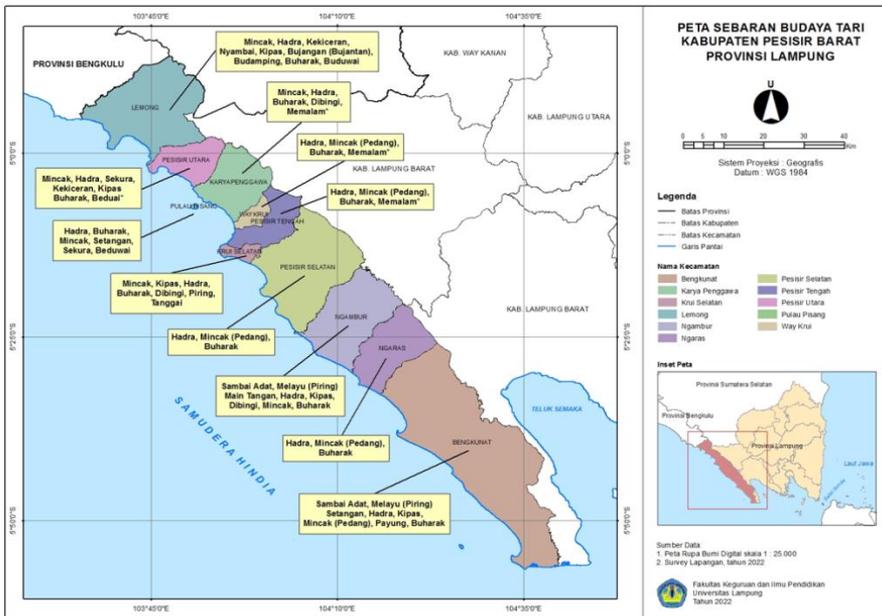
Tabel 1. Peta Sebaran Budaya

| No | Kecamatan | Seni Tari | Sastra Lisan | Seni Musik |
|----|-----------------|--|------------------|--------------|
| 1 | Bengkunat | Tari Sambai Adat | Bubandung | |
| | | Tari Melayu (Piring) | Hahedo | |
| | | Tari Setangan | Hahiwang | |
| | | Tari Hadra | Syair bebuai | |
| | | Tari Kipas | Butetah | |
| | | Tari Mincak (tari Pedang) | Wayak | |
| | | Tari payung | Ngadidang | |
| | | Buharak | | |
| 2 | Ngaras | Tari Mincak | Wayak | Gitar gambus |
| | | Tari Hadra | Butetah | Serdam |
| | | Buharak | | |
| 3 | Ngambur | Sambai Adat | Wayak | Gitar Gambus |
| | | Melayu (Piring) | Butetah | |
| | | Main Tangan (salah satu jenis mincak) | | |
| | | Hadra | | |
| | | Kipas | | |
| | | Dibingi | | |
| | | Mincak | | |
| | | Buharak | | |
| 4 | Pesisir Selatan | Mincak | Wayak | |
| | | Hadra | Hahiwang | |
| | | Buharak | Butetah | |
| 5 | Krui Selatan | Mincak | Wayak | |
| | | Tari Kipas | Butetah | |
| | | Hadra | | |
| | | Buharak | | |
| | | Dibing | | |
| | | Piring | | |
| | | Tanggai | | |
| 6 | Pesisir Tengah | Memalam (bukan nama/jenis tari) tapi tradisi bakar batok kelapa dalam perayaan Idhul fitri | Wayak Butetah | |

| | | | | |
|----|----------------|---------------|---------|--|
| | | Mincak | | |
| | | Hadra | | |
| | | Buharak | | |
| 7 | Way Krui | Mincak | Wayak | |
| | | Hadra | Butetah | |
| | | Buharak | | |
| 8 | Karya Punggawa | Mincak | Wayak | |
| | | Hadra | Butetah | |
| | | Buharak | | |
| | | Dibingi | | |
| 9 | Pesisir Utara | Mincak | Wayak | |
| | | Hadra | Adidang | |
| | | Sekura | Butetah | |
| | | Kekiceran | | |
| | | Tari Kipas | | |
| | | Buharak | | |
| 10 | Lemong | Mincak | Adidang | |
| | | Hadra | Butetah | |
| | | Kekiceran | Wayak | |
| | | Nyambai | | |
| | | Tari Kipas | | |
| | | Tari Bujantan | | |
| | | Budamping | | |
| | | Buharak | | |
| 11 | Pulau Pisang | Hadra | Wayak | |
| | | Buharak | Butetah | |
| | | Mincak | | |
| | | Tari Setangan | | |
| | | Sekura | | |

1. Seni Tari

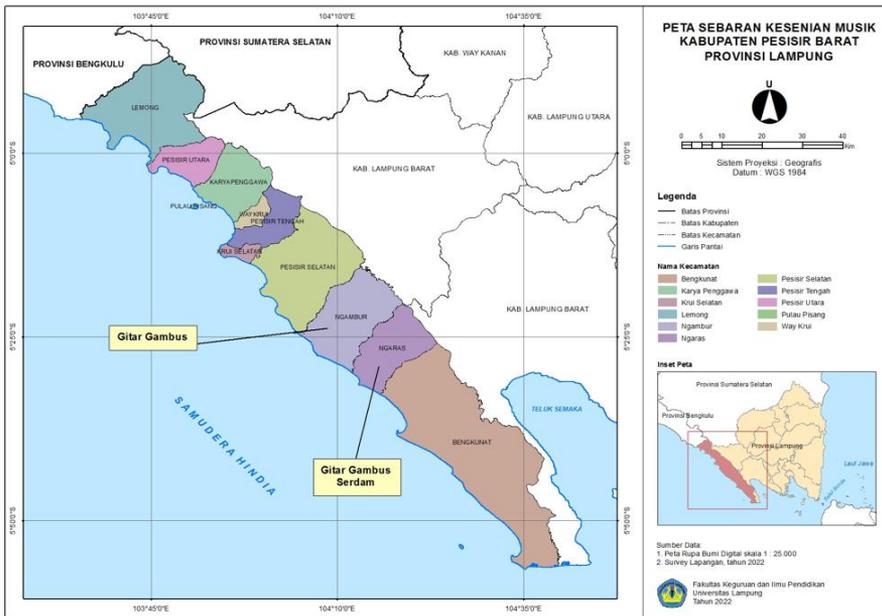
Persebaran budaya tentang tarian adat tersebar hampir seluruh wilayah di Kabupaten Pesisir Barat, adapun tari-tarian adat yang saat ini masih berkembang yaitu tari Kipas Nyambai, Tari Dibingi, Tari Hadra, Tari Cipta, Sambai adat, dan Tari Setangan. Persebaran budaya tarian adat terlihat pada peta di bawah ini.



Gambar 2. Peta pesebaran seni tari di Kabupeten Pesisir Barat.
(sumber : Listumbinang, 2022)

2. Seni Musik

Di bidang seni musik, di Kabupaten Pesisir Barat masih ditemukan beberapa seniman, atau masyarakat yang masih memainkan alat musik Gitar Tunggal atau Gitar Gembus dan Serdam yang dimainkan secara perorangan. Alat musik lainnya untuk kebutuhan upacara adat masih ditemukan juga beberapa anggota masyarakat yang memainkan *Gelittang* atau *Canang* untuk kebutuhan upacara adat, terutama saat akan dilaksanakan upacara adat. Selain itu alat musik Rebana merupakan salah satu alat musik yang sering dimainkan oleh masyarakat untuk mengiringi tari Hadra maupun saat *Budikekh* atau pembacaan kitab *Barzanji*. Alat musik Canang dan Rebana merupakan alat musik yang dimainkan secara berkelompok (komunal) atau komunitas yang memiliki ciri khas masing-masing baik secara teknik memainkan maupun bunyi tabuhannya. Berikut ini sebaran alat musik yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.



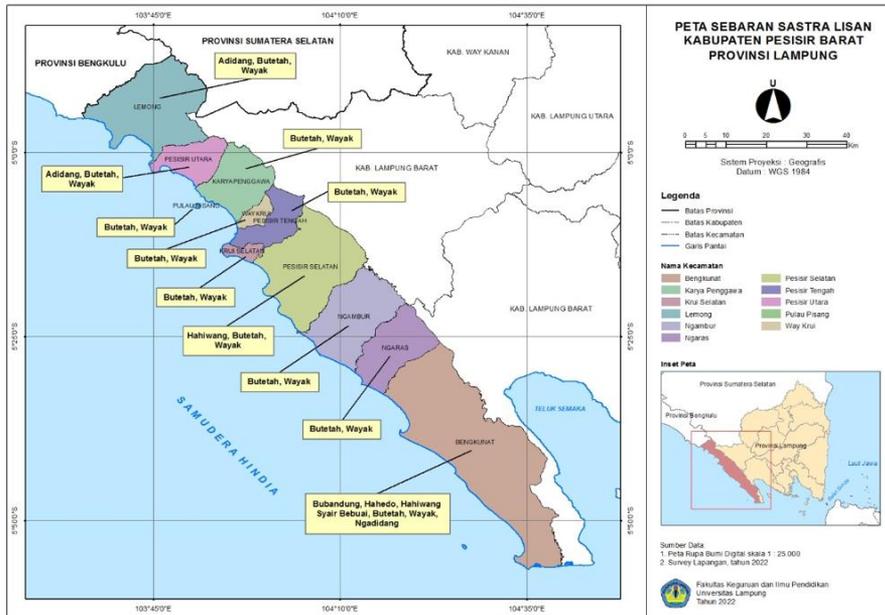
Gambar 3. Peta persebaran seni musik di Kabupaten Pesisir Barat. (sumber : Listumbinang, 2022)

3. Sastra Lisan

Selain bidang seni tari dan seni musik, seni sastra juga berkembang di Kabupaten Pesisir Barat. *Hahiwang*, *Ngadidang*, dan *Muayak* merupakan seni sastra lisan yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat, namun saat ini yang masih tetap bertahan dan digunakan oleh masyarakat yaitu *Hahiwang* dan *Ngadidang*. Sementara *Muayak* sudah mulai hilang dan tidak dilantunkan lagi oleh masyarakat. *Hahiwang* yaitu seni tutur yang berisi tentang kisah atau cerita kesedihan yang dilantunkan oleh seniman dengan cengkok-cengkok khusus sehingga si pendengar larut serta ikut merasakan makna yang ada pada syair tersebut. *Ngadidang* atau disebut dengan *Adidang* merupakan seni tutur atau sastra lisan yang juga berasal dari Kabupaten Pesisir Barat, sama halnya dengan *Hahiwang*, *Adidang* ini juga difungsikan atau dilantunkan saat upacara adat terutama saat acara Nyambai yaitu untuk mengiringi tari Kipas dan Dibingi. Syair *Ngadidang* yaitu berisikan pesan moral

tentang tata cara berperilaku dan bersikap sebagai seorang bujang dan gadis Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Adidang adalah sebuah sastra lisan Lampung yang tumbuh dan berkembang di daerah Pesisir Barat yang mana di dalamnya mengandung kata-kata kiasan, gurauan, rayuan dan nasehat kepada gadis-gadis yang sedang menari Nyambai. Struktur *Adidang* ini dimulai dari Pembukaan, Inti, Gurauan dan Penutup. Keberadaan *Adidang* hari ini sudah mulai ditinggalkan oleh kaum muda-mudi Pesisir Barat, hal-hal yang berkaitan dengan yang berbau budaya itu dianggap kuno dan ketinggalan, jika terus dibiarkan tanpa adanya pengetahuan dan pembelajaran kepada mereka, maka cepat atau lambat budaya “*Adidang*” akan hilang dan punah. Berikut ini persebaran sastra lisan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 4. Peta persebaran sastra lisan di Kabupaten Pesisir Barat. (sumber : Listumbinang, 2022)

Keberadaan sastra lisan hampir diseluruh daerah di Indonesia mengalami kepunahan, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya merupakan salah satu faktor penyebabnya, sementara para orang tua tidak ada waktu untuk mengajarkan

kepada generasi selanjutnya. Hal ini menjadi permasalahan serius yang harus segera diatasi agar keberadaan sastra lisan menjadi bagian dari warisan budaya.

Begitupula dengan keberadaan sastra lisan di Kabupaten Pesisir Barat, tidak banyak generasi muda yang mau mempelajarinya, ada beberapa anak muda mau dan berkeinginan untuk mempelajari namun mereka bukanlah masyarakat asli yang berasal dari daerah tersebut. Mereka tertarik untuk mempelajari karena memang konsentrasi keahliannya di sastra tersebut dan wajib untuk mempelajarinya. Sementara untuk generasi muda di daerah sekitar Pesisir Barat tidak banyak yang mau mempelajari karena dianggap sulit.

Bapak Mursi yang juga dikenal dengan sebutan Mamak Lawok dan Ibu Lakma Dewi merupakan seniman-seniman tradisi yang masih bertahan untuk melestarikan sastra lisan di Kabupaten Pesisir Barat hingga saat ini. Melalui merekalah sastra lisan Hahiwang masih dapat bertahan hingga saat ini. Sementara itu, beberapa bentuk acara tradisi yang ada di masyarakat Pesisir Barat, seperti tradisi *Setekutan* tidak lagi dilaksanakan karena terpengaruh oleh perkembangan zaman dan tradisi yang sering dilakukan masyarakat kini sudah hilang. Tradisi *Setekutan* yaitu salah satu sistem perkenalan antara *muli* dan *meghanai* atau bujang dan gadis, perkenalan yang dilakukan dengan cara bujang datang kerumah gadis melalui daerah rumah bagian belakang sambil melakukan pantun atau syair. Apabila pantun tersebut dibalas oleh pihak *muli* maka perkenalan tersebut akan berlanjut. Bentuk-bentuk kesenian tradisi yang ada pada masyarakat adat Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat ini, jika tidak diwariskan dan diajarkan ke generasi muda, maka bentuk-bentuk kesenian yang memiliki makna dan sebagai falsafah hidup bagi masyarakat akan hilang dan dilupakan oleh generasi selanjutnya.

Kabupaten Pesisir Barat sangat kaya akan seni dan budayanya, sesuai dengan semboyan bahwa “Kabupaten Pesisir Barat Negeri Para Saibatin dan Ulama” memiliki makna yang dalam, adat Saibatin merupakan masyarakat yang menganut garis keturunan langsung dan hanya yang memiliki garis keturunan yang menjadi pemimpin,

dan Ulama merupakan seorang ahli agama. Dapat diartikan pula bahwa masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat berpegang teguh dengan segala urusan adat istiadat sebagai warisan leluhur, tidak melupakan akar tradisinya, dan disisi yang lain masyarakat juga memegang teguh pada aturan agama untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya memikirkan dunia tapi urusan akhirat menjadi sesuatu hal yang penting dan harus dijalankan.

BAB 2

PENDATAAN BUDAYA DI KABUPATEN PESISIR BARAT

A. KECAMATAN BENGKUNAT

Kecamatan Bengkunt berada di ujung Kabupaten Pesisir Barat, setelah keluar dari Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS). Ada beberapa Pekon yang tergabung dalam Kecamatan Bengkunt yaitu Kota Jawa, Pagar Bukit, Pagar Bukit Induk, Pemerihan, Penyandingan, Siring Gading, Suka Marga, Suka Negeri, Sumberejo, Tanjung Kemala, Way Haru, Way Tias.

Saibatin Marga Bengkunt yaitu Syahrir Indra Bangsawan, S.E gelar Sutan Baginda Raja menenmpati Lamban Gedung. Suntan merupakan gelar tertinggi adat Saibatin dan seorang Suntan harus menempati Lamban Gedung, yaitu rumah tua yang ditempati anak keturunannya dan selalu diturunkan secara turun kemurun. Lebung Basa ditempati oleh Iskandar dengan gelar Batin Bangsawan, Kedaloman Sukijan gelar Batin Simbangan, dan Lamban Lunik ditempati oleh Dahren. Struktur Organisasi Masyarakat Adat Saibatin, Marga Bengkunt disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Struktur Organisasi
(sumber dokumen: Elly Darmawanti, 2022)

Suku Marga berdasarkan garis koordinasi berada di bawah Suku Lamban Gedung dan Raja Marga berada di bawah Suku Marga. Masing-masing memiliki fungsi dan wewenang adat sesuai dengan tingkatannya di dalam adat. Adat Saibatini atau Penyimbang terdiri dari 2 (dua) sistem yaitu adat istiadat dan adat yang diadatkan. Maksud dari adat yang diadatkan ini sangatlah beraneka ragam, karena pada dasarnya setelah segala sesuatunya dapat dimusyawarahkan, diterima oleh masyarakat (tidak ada pertentangan) dan dilaksanakan maka inilah yang disebut dengan adat yang diadatkan.

Pada kehidupan masyarakat Lampung, adat terdiri dari 4 (empat) prinsip yaitu *Kehejongan* (kedudukan), *Kelapahan* (perjalanan), *Lunik* di Gelar, *Balak* di Adok (masih kecil dipanggil namanya, sudah dewasa dipanggil gelar/adok), Gelar ni Lamban (nama atau status rumah). Berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak Zaidi seorang tokoh adat Marga Bengkumat sekaligus orang yang berperan sebagai *Pangtuha* di daerahnya, didalam struktur

adat pangkat tertinggi adalah seorang Suntan, kemudian Batin, Raja, Minak, dst.

Batin dahulu baru Raja dikarenakan Batin yang memegang peranan di dalam tungku Saibatin, sedangkan Raja yang memegang peranan di pekon/kampung, sehingga pangkat Batin dikatakan lebih tinggi daripada Raja. Beliau juga mengatakan dalam tayuhan Saibatin ada beberapa kesenian tradisi yang dimainkan, diantaranya : tari Melayu, tari Budindang, Pencak Silat, tari Nyambai, dan *Budikekh/Berzikir*. Lebih lanjut Bapak Zaidi juga menuturkan bahwa :

“kami yang tua-tua ini melestarikan kesenian-kesenian tradisi tersebut, namun kalah

oleh budaya-budaya baru seperti orkes/orgen tunggal yang berkembang akhir-akhir ini lebih disukai oleh anak-anak muda dikarenakan sangat pas untuk berjoget riya. Harapan kami kesenian terdahulu tidak ditinggalkan dan dilestarikan, misalnya tetabuhan, sastra lisan, dan kesenian tradisi yang lain nya juga, kami juga berharap agar dapat dianggarkan dana untuk pelestarian kesenian tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman”.

Dari pernyataan bapak Zaidi ini, tersirat bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk tetap melestarikan kesenian tradisinya, namun usaha ini tidak didukung oleh generasi muda. Upaya pelestarian kesenian tradisi agar tetap bertahan sangat perlu dukungan dari beberapa pihak, bukan hanya pelaku tetapi peran pemerintah juga menjadi hal yang penting, untuk pendukung objek-objek pemajuan kebudayaan di daerah, salah satunya dapat berupa dukungan moril maupun materil.

Silsilah Kesaibatinan Marga Bengkunt



Saibatin Marga Bengkunt memiliki adat dan budaya beberapa barang peninggalan yang disebut dengan pusaka keramat antara lain: tongkat, keris, payan, siger mas, dan rambut 25 M. Benda-benda pusaka tersebut dimiliki oleh keramat Kuta Karang yaitu Batin Pemuka Pasirah Alam, Keramat Labuhan yaitu Raja Makdum, keramat Maribung, Keramat Lubuk Bambang yaitu Batin Mangku Negara, Keramat Sendawor yaitu Batin Dewa, Keramat Suku Tiga yaitu Batin Gedak, Keramat Tanjung Ladang yaitu Tuan Haji Malim di Laut, Keramat Ham Sungkai yaitu Batin Surga, Keramat Lubuk Ipuk yaitu Minak Singa Beruga, Keramat Sarananti yaitu Raden Dipatilima, Keramat Curug yaitu Tabuh Halim, dan Keramat Gedung Tinggi yaitu Wahyudin. Benda-benda pusaka peninggalan leluhur ini tersimpan dan dipegang oleh para ahli waris masing-masing dan juga ada yang tersimpan di Lamban Gedung.

1. Upacara Perkawinan Adat Pangan Dawah

Nayuh Pangan Dawah merupakan salah satu acara adat atau upacara pernikahan adat Saibatin yang ada di Kabupaten Pesisir Barat termasuk di Kecamatan Bengkunt. Acara adat ini memiliki rangkaian prosesi adat yang lengkap, mulai dari mempersiapkan pernak pernik kelengkapan adat, acara *Nyambai Bathin*, dan puncak acara yaitu akad nikah yang diawali dengan acara arak-arakan. Saat acara *Nayuh Pangan Dawah* seluruh perlengkapan adat adat digunakan atau dengan kata lain menggunakan adat lengkap. Prosesi acara dilakukan secara lengkap mulai dari acara lamaran hingga akad nikah melibatkan seluruh elemen masyarakat, piranti adat semua digunakan dalam prosesi tersebut. Biasanya acara ini juga diselenggarakan selama sehari-hari.

Persiapan yang dilakukan sebelum acara, ibu-ibu menghias rumah dengan menggunakan kain-kain yang disusun rapi yang disebut dengan istilah *Tirai Sampekh* yang diletakkan di dekat kursi pengantin. *Tirai sampekh* ini wajib ada ketika Saibatin menyelenggarakan *Nayuh Pangan Dawah*. Tidak semua ibu-ibu boleh menyiapkan *Tirai Sampekh* ini, hanya orang tertentu yang diperbolehkan untuk menyusunnya yaitu yang ditunjuk oleh ketua adat. Setiap orang memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam

mempersiapkan acara adat dan ini tidak boleh dilanggar, karena merupakan ketentuan adat yang berlaku secara turun-temurun.



Gambar 6. *Tirai Sampekh.*
(sumber dokumentasi: Andesba).

Adapun susunan *Tirai Sampekh* terdiri lima tingkat yang terdiri dari baris paling atas yaitu selendang yang juga disertai dengan kebaya, kemudian baris ke dua yaitu selendang, diberi sekat dengan tirai, bagian ke tiga kain panjang, baris ke empat *Sinjang Bakas* dan *Sinjang Besar*, terakhir kain tapis. *Tirai Sampekh* ini disusun oleh orang khusus, ibu-ibu yang khusus bertugas untuk memasang dan menghias rumah. Susunan kain dan jumlah baris harus sesuai dengan urutan yang sudah ditentukan.

Pagi hari sebelum acara akad nikah, dilaksanakan acara *Deduwaian* (pengantin perempuan mandi di sungai) dengan membawa sebilah bambu untuk dihentak-hentakan ke sungai sebagai simbol. Prosesi selanjutnya yaitu *Paccah Salang* yaitu prosesi calon pengantin memecahkan bambu. Prosesi ini merupakan simbol dan memiliki makna bagi masyarakatnya yaitu apabila bambu yang dihentakan tadi pecah dipercaya kehidupan sang calon pengantin membawa keberkahan. Sementara jika bambu yang dihentakan tidak pecah dipercaya kehidupan calon pengantin suram. Setelah acara *Deduwaian*, prosesi selanjutnya yaitu pengantin diarak menuju ke

Kelasa dan sesampainya di Kelasa calon pengantin disambut dengan tari Pedang. Tradisi lain yang harus dilaksanakan oleh calon pengantin yaitu tradisi *Mekhur Junjung/Kegakhau*.

Tradisi Deduwai

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Saibatin ketika akan mengadakan upacara perkawinan adat yaitu *Deduwai*. *Deduwai* secara etimologi berasal dari kata dasar *Duwai* dalam bahasa Lampung memiliki arti pergi ke sungai atau sumber mata air. *Deduwai* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk memperkenalkan mempelai wanita kepada seluruh anggota masyarakat yang ada di *pekon* tersebut. Prosesi ini dilakukan dengan cara berjalan menyusuri perkampungan didampingi para ibu-ibu dari pihak keluarga mempelai laki-laki dengan diiringi pembacaan syair/lagu berisikan nasihat yang di tujukan kepada mempelai wanita dan diiringi dengan tabuhan rebana. Saat prosesi *Deduwai* ini, diawali dengan berjalan beriringan kearah matahari terbit atau menghadap ke timur, dengan melantunkan syair/lagu *Wayak* atau *Hahiwang* dengan ritme yang sama, dan perjalanan iring-iringan ini diakhiri di penghujung *pekon* yaitu arah matahari terbenam. Sebelum prosesi *Deduwai* berakhir dan mempelai wanita masuk ke dalam rumah mempelai laki-laki, terlebih dahulu mempelai wanita melaksanakan ritual siraman terhadap kedua kaki dan tangan yang di lakukan oleh perempuan kerabat terdekat mempelai laki-laki sampai bersih, hal ini melambangkan bahwa ketika memasuki kehidupan yang baru mempelai wanita dalam kondisi bersih jiwa dan raga.

Tradisi Mekhur Junjung/Kegakhau

Pada Marga Bengkunt, *Pekon Sukamarga* terdapat tradisi yang unik dan merupakan warisan turun temurun yang wajib dilaksanakan pada saat Upacara adat (*Nayuh Pangan Dawah*). Saat sebelum dilaksanakan acara akad nikah ada tradisi yang dinamakan *Mekhur Junjung/Kegakhau* yaitu prosesi dimana pengantin wanita di atas kepalanya diberi alas dan ditabuhi beras, kemudian beras

tersebut di dekatkan dengan ayam yang di dekatkan dalam posisi lapar. Menurut cerita turun-temurun yang diyakini oleh masyarakat, apabila ayam tersebut tidak memakan beras yang ada di depannya maka pengantin wanita dianggap tidak membawa kebaikan dalam berumah tangganya nanti (wawancara bapak Zaidi selaku *Pangtuha Marga*).



Gambar 7. Perlengkapan untuk prosesi *cutuk manuk* terdiri dari baki yang berisi beras, kain hitam, dan kain (sumber dokumentasi: Andesba).

Prosesi *Mekhur Junjung/Kegakhau* diawali dengan pengantin perempuan yang duduk di kasur pengantin, kemudian di atas kepala pengantin dipasangkan sehelai kain untuk meletakkan beras pada saat prosesi *Mekhur Junjung/Kegakhau*, setelah kain dipasang di atas kepala pengantin perempuan oleh ibu sang pengantin tersebut, prosesi selanjutnya yaitu mengusapkan kain berwarna hitam di kedua tangan pengantin dan diusapkan ke bahu kanan sebanyak tujuh kali dan dilanjutkan diusapkan ke bahu kiri sebagai simbol pembersihan diri atau pensucian diri.

Tahap selanjutnya ibu pengantin mengambil beras dan ditaburkan di atas kepala pengantin sambil membawa ayam yang sengaja dalam posisi lapar. Tujuannya yaitu agar terlihat apakah dalam posisi lapar ayam tersebut mau memakan beras atau tidak.



Gambar 8. Proses Mekhur Junjung
(sumber dokumentasi: Andesba)

2. Bentuk Kesenian

Kesenian yang ada di Marga Bengkunt dari dulu hingga saat ini masih tetap terpelihara dengan baik, meskipun ada beberapa bentuk kesenian yang sudah mulai tidak dipentaskan lagi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Pekon Suka Marga sangat beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Adapun bentuk kesenian tersebut yaitu tari Sambai Adat, tari Setangan, tari Kipas, tari Hadra, dan tari Piring. Tari-tarian ini dulu seringkali dipentaskan saat Saibatin mengadakan tayuhan atau

upacara pernikahan, banyak anak-anak muda (*Muli Meranai*) yang turut berpartisipasi di dalamnya. Namun, lambat laun tari-tarian tersebut sudah jarang diminati oleh generasi muda, hanya beberapa anak saja yang mau mempelajari tarian. Waktu pelaksanaan acara *Nayuh* yang diselenggarakan dalam kurun waktu yang cukup lama sekali, dan menunggu saat Saibatin menikahakan putra putrinya baru aja adat digelar dan baru akan melibatkan anak-anak untuk menarikan tarian adat tersebut, menjadikan tarian adat ini sudah jarang dilihat dan dipelajari. Kendala lain yang menjadi alasan menurunnya minat anak untuk mempelajari tari yaitu tidak adanya “ruang” lain untuk menyelenggarakan acara tarian tersebut.

Ruang pementasan sangat berpengaruh dan berdampak pada minat anak-anak untuk mempelajari kesenian tradisi. Menurut keterangan pak Zaidi selaku Pangtuha Marga, beliau menceritakan bahwa dulu ketika seringkali diadakan acara adat, banyak sekali anak-anak yang ikut latihan tari di rumah beliau. Namun berjalannya waktu anak-anak tidak tertarik lagi dan sudah tidak mau berlatih karena mereka merasa bosan. Kegiatan yang dilakukan hanya latihan saja karena tidak pernah dipentaskan. Hal inilah yang menjadikan menurunnya minat anak-anak di Suka Marga dalam mempelajari tarian tradisi di daerah mereka.

Beberapa kesenian tradisi masih diajarkan oleh bapak Zaidi hingga saat ini, Tanggungjawabnya sebagai seorang Pangtuha Marga untuk tetap mewariskan dan melestarikan kesenian tradisi di daerahnya, meskipun anak-anak yang mau mempelajari sangat berkurang dan hanya tertinggal beberapa anak saja. Pada proses pewarisannya Bapak Zaidi menurunkan keahlian menarinya kepada keturunannya yaitu cucu dan keponakannya yang tinggal di dekat rumah beliau. Semangat pak Zaidi untuk terus melestarikan kesenian tradisi sebagai warisan leluhurnya terus membara, beliau masih memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan dan mewariskan kesenian tradisi ini agar tidak hilang. Menurutny tidak ada harta benda yang dapat dia tinggalkan kecuali ilmu, beliau hanya bisa mewariskan keahliannya dalam bidang kesenian tradisi sebagai kebanggaan dan kecintaannya terhadap adat dan budayanya. Apa yang dinyatakan beliau ini justru menjadi hal yang penting dan perlu

mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak demi kemajuan pembangunan kebudayaan Indonesia, terutama menyangkut urusan seni dan budaya masyarakat adat Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat.

Berikut ini bentuk-bentuk seni pertunjukan yang masih berkembang di Pekon Suka Marga, Kecamatan Bengkuntat yaitu Tari Melayu (Piring), tari Hadra, tari Main Tangan, dan tari Sambai Adat. tari-tarin ini ditarikan oleh anak laki-laki, namun boleh juga ditarikan anak perempuan. Tari-tarian ini mengikuti ketukan rebana dan syair yang dinyanyikan. Selain tari-tarian adapula bentuk kesenian syair dan *Budikekh* seperti Syair Bebuai.



Gambar 9. Bapak Zaini memainkan rebana dan sekaligus sebagai pelantun syair pada tari piring (sumber dokumentasi: Peneliti, 2022)

Nyambai Adat

Salah satu prosesi acara *Nayuh Pangan Dawah* adalah acara *Nyambai Adat*. Acara ini merupakan salah satu prosesi yang harus dilaksanakan yaitu pada malam hari setelah acara Akad Nikah. Acara *Nyambai Adat* merupakan acara hiburan yang khusus diselenggarakan untuk menghibur bujang dan gadis serta tamu undangan. Acara ini pun diikuti oleh gujang dan gadis yang tampil membawakan tarian dari daerahnya masing-masing.

a. Tari Bebuai

Tari Bebuai ditarikan oleh dua orang atau pasangan, gerak-gerak yang ditampilkan memiliki unsur halus dan lemah gemulai. Tarian ini diiringi oleh lantunan Syair Bebuai dan menggunakan alat musik Canang dan Rebana.



Gambar 10. Tari Bebuai.
(sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

b. Tari Piring

Tarian tradisi tercipta dari suatu komunitas biasanya menandakan identitas dari komunitas tersebut dalam arti kesenian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat juga dipengaruhi asal-usul kelompok masyarakat dan pengaruh budaya yang melatarbelakanginya. Tari Piring yang berkembang di Marga Bengkunt terutama di Pekon Suka Marga sepintas jika diperhatikan memiliki kemiripan dengan tari piring yang ada di Minangkabau. Tari Piring dari Suka Marga memang secara kesejarahan ada kemungkinan mendapatkan pengaruh dari budaya Minangkabau, namun secara segi pertunjukannya tarian ini memiliki ke khasan yaitu terletak pada syair lagu yang dinyanyikan menggunakan syair bebuai dan hanya menggunakan alat musik rebana untuk mengiringinya. Tari Piring ini dimainkan oleh bujang dengan menggunakan properti dua piring.



Gambar 11. Tari Piring.
(sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

c. Tari Payung

Tari payung ditarikan oleh dua orang penari atau lebih, dapat ditarikan oleh laki-laki ataupun perempuan. Tarian di daerah ini mayoritas dibawakan oleh penari laki-laki. Sesuai dengan nama tariannya tari ini tarian yang menggunakan menggunakan properti payung.

d. Tari Setangan

Tari Setangan ditarikan oleh dua orang penari bujang, tarian ini menggunakan properti sapu tangan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tarian yaitu rebana dan lantunan syair lagu.



Gambar 12. Tari Setangan.

(sumber dokumentasi; Elly Darmawati, 2022)

e. Tari Kipas Nyambai Batin

Nyambai batin merupakan acara pertunjukan tari yang dilakukan oleh bujang dan gadis dari tiap-tiap pekon dari setiap wilayah marga. Tarian ini diiringi oleh Canang, Gong, dan Rebana. tarian ini juga diiringi oleh lantunan syair *Ngadidang* atau *Adidang*. *Ngadidang* yaitu seni tutur Lampung Pesisir yang digunakan untuk mengiringi tarian atau acara adat lainnya. Adapun isi atau makna yang terdapat dalam syair *Ngadidang* yaitu berisikan pesan moral tentang tata cara berperilaku dan bersikap sebagai seorang bujang dan gadis Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Tari kipas yang ditarikan oleh bujang dan gadis saat acara *Nyambai*, tarian ini berdasarkan koreografinya termasuk dalam tari berpasangan karena dapat ditarikan oleh dua atau empat orang secara berpasangan yaitu berpasangan antara penari perempuan dengan penari perempuan dan berpasangan antara penari laki-laki dengan penari laki-laki. Keunikan dari tarian kipas yaitu, properti

kipas yang digunakan oleh para penari. Penari perempuan menggunakan kipas yang sering kita jumpai di mana-mana yang terbuat dari kain ataupun kertas, namun kipas yang digunakan oleh penari laki atau bujang merupakan kipas yang terbuat dari *Bulung selapan* atau daun selapan. *Bulung selapan* dipotong dan dibentuk menjadi kotak kemudian diselipkan diantara jari-jari tangan.



Gambar 13. Nyambai Batin pada saat *Nayuh Pangan Dawah*.
(sumber dokumentasi; Elly Darmawati, 2022)



Gambar 14. *bulung selapan*.
(sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

Buluh selapan atau daun delapan digunakan sebagai properti sebagai pengganti kipas pada tarian yang dibawakan oleh penari laki-laki, daun ini memiliki tekstur kasar dengan kulit daun yang tebal sehingga dapat digunakan untuk kipas.

B. Pekon Biha

Pekon Biha merupakan salah satu *Pekon* (desa) yang berada di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung Indonesia, pembelajaran Tari Hadra di *Pekon Biha* merupakan suatu upaya kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan dalam pelestarian budaya kearifan lokal yang ada di *Pekon Biha*. *Pekon* tersebut merupakan lokasi dalam melakukan penelitian. Berikut adalah gambaran mengenai tempat latihan Tari Hadra di *Pekon Biha*.



Gambar 15. Balai Pekon Biha
(Sumber Foto: Anggraini, 2022)

Pekon Biha merupakan salah satu *Pekon* yang ada di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, tepatnya berada di Kecamatan Pesisir Selatan, terletak di jalur Lintas Sumatra, 25 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat. Pada awalnya Biha sendiri adalah nama aliran sungai yang ada di wilayah tersebut dan *Pededawan* merupakan nama kampung yang berada tidak jauh dari aliran sungai tersebut yang terletak di bagian atas wilayah perbukitan.

Konon menurut cerita turun temurun karena terjadi sesuatu yang buruk terhadap perkampungan *Pededawan* tersebut maka masyarakat *Pededawan* kemudian pindah ke daerah pinggir pantai (lokasi *Pekon* sekarang) dan mulai menggunakan nama Biha untuk perkampungan yang baru sampai saat ini. Nama *Pekon Biha* sendiri merupakan singkatan ujung dari nama Solbi (Bi) dan Solha(Ha) yang konon katanya sebelum mengenal peradaban Islam, merupakan pasangan perempuan dan lelaki lajang, serta anak satu-satunya dalam keluarga (anak tunggal) yang di sembelih oleh masyarakat beserta dan tetua adat untuk dijadikan persembahan kepada dewa penguasa jagad raya, agar tidak terjadi angkara murka dan bencana di wilayah tersebut. Saat ini bekas *Pekon Pededawan* sendiri termasuk dalam wilayah *Pekon Ulok Manik* Kecamatan Pesisir Selatan, menjadi tempat persemayaman SolBi & SolHa yang dikeramatkan oleh warga setempat dan di kenal dengan nama keramat *ikhau*.

Keramat *ikhau* sendiri bisa kita jumpai di ketinggian bukit yang dikelilingi oleh rimbun pepohonan serta suguhan pemandangan indah sepanjang aliran bendungan Way Biha dengan akses jalan yang cukup baik, merupakan sebuah pondokan kecil dengan atap seadanya dan beberapa buah botol bening sebagai penanda makan tempat bersemayamnya SolBi dan SolHa.

1. Bentuk Kesenian

Kesenian yang ada di *pekon Biha* ada beberapa bentuk kesenian antara lain; Hadra dan Silek. Tari Hadra adalah salah satu tarian yang terdiri dari gerakan silat (menyerupai tarian) dan tabuhan. Kesenian Hadra pada dasarnya merupakan kesenian yang

mengadopsi unsur-unsur Islam. Hadra adalah seni khas laki-laki, dasarnya adalah qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum mereka mulai memukul tambur datar (terbang atau rebana) atau mulai gerak dasar dari koreografi di dalam posisi duduk atau berdiri.

Tari Hadra

Sejarah Tari Hadra

Tari Hadra adalah salah satu budaya tradisional dalam bentuk tarian, peninggalan nenek moyang yang masih di pelajari di Pekon Biha sampai saat ini, dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada Sabtu 26 Febuari 2022 kepada bapak Suhardi yang menyampaikan bahwa Tari Hadra memiliki dua pengertian yang di gabungkan menjadi satu arti yaitu, tari yang ditarikan dengan tarian tangan, yang dimaksud dari tarian tangan adalah tarian yang banyak menggunakan gerakan tangan sedangkan, Hadra adalah sebuah bentuk dari kesenian yang berasal dari agama Islam yang dimana dilakukan dengan melantunan dzikir atau shalawat kepada Nabi SAW, dengan menggunakan tabuhan rebana, adapun alasan tertentu mengapa tarian ini dinamakan Tari Hadra karena tarian ini ditarikan dengan iringan rebana dengan syair dzikir dan shalawat, dalam Islam lantunan tersebut dinyatakan Hadra maka dengan demikian tarian tersebut dinamakan Tari Hadra.

Tari Hadra ini pada zaman dahulu ditarikan untuk *Buantak* (mengantarkan) pengantin dari *Lamban* (rumah) kepala marga sai batin menuju ke kediaman pengantin yang sedang mengadakan upacara adat pernikahan. bapak Suhardi menyatakan bahwa dia mempelajari tarian ini dari bapak Madzaini (alm), yang dulu mempelajari Tari Hadra di Pekon gunung, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Pada tahun 1970 tarian ini dibawa oleh bapak Madzaini (alm) ke Pekon Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Bapak Suhardi adalah salah satu murid dari bapak Madzaini (alm) yang sampai saat ini masih ada, bapak Suhardi melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan pelestarian budaya tadisional yang bekerja sama dengan Pekon Biha, kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu

kegiatan latihan Tari Hadra yang dilakukan secara rutin di setiap minggunya. Pembelajaran Tari Hadra sebelumnya dipelajari oleh bapak-bapak namun pada tahun 2021 mengalami perubahan karena kepala Desa *Pekon Biha*, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Meminta kepada bapak Suhardi sebagai penggiat pelestarian budaya untuk melakukan perubahan, terhadap Tari Hadra yang dahulunya hanya dipelajari oleh bapak-bapak, bagaimana jika pada saat ini Tari Hadra dapat dipelajari oleh anak-anak usia muda (remaja), karena pembelajaran yang dilakukan anak-anak usia muda mempermudah untuk melestarikan budaya dan mengerti betapa pentingnya mengenai pelestarian budaya dalam suatu *Pekon*. Setelah kepala *Pekon Biha* menyampaikan permintaan, bapak Suhardi menghubungi bapak Suhaimi dan bapak Ari Dwi untuk menindak lanjutkan permintaan dari kepala *Pekon Biha*, lalu kegiatan pembelajaran Tari Hadra di *Pekon Biha* di bina oleh bapak Ari Dwi dan kegiatan pembelajaran Tari Hadra mulai dipelajari oleh anak-anak usia muda pada bulan Juli 2021. Kegiatan pembelajaran Tari Hadra yang di ikuti oleh anak-anak usia muda yang dibina oleh bapak Ari Dwi masih berjalan sampai saat ini.

Tari Hadra memiliki ragam gerak tari tersendiri, ada 4 ragam gerak Tari Hadra yaitu gerak *Siam*, *Gilek*, *Temu Gayung*, dan *Nabek*, adapun gerakan inti dalam tarian ini yaitu berakar pada ragam gerak *Temu Gayung*. Tari Hadra ditarikan secara berpasangan, dengan jumlah penari 4 sampai 8 penari, alat musik yang digunakan dalam mengiringi tarian ini hanya menggunakan satu alat musik yaitu rebana. Tari Hadra adalah salah satu tarian tradisional budaya daerah masyarakat sai batin yang ada di Kabupaten Pesisir Barat yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya sampai saat ini dengan menggunakan cara pelestarian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2. Ragam Gerak Tari Hadra|

| No | Ragam Gerak | Keterangan |
|----|--|---|
| 1 | <p><i>Siam</i></p>  | <p><i>Siam</i> adalah gerakan kuda-kuda atau posisi siap menghadap ke samping kanan dengan pandangan yang menghadap kedepan, dan posisi tangan kanan ditekuk kedepan dada, sedangkan tangan kiri memegang paha dengan cara seperti mencubit, lalu posisi kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang.</p> |
| 2 | <p><i>Gilek</i></p>  | <p><i>Gilek</i> adalah gerakan menghadap kedepan dengan posisi badan menunduk, pandangan kedepan dan kedua tangan diangkat dan ditekuk dengan posisi tangan kanan terbuka kedepan dan tangan kiri berada dibawah telinga dengan posisi terbuka, posisi kaki kiri berdiri tegak dan kaki kanan diangkat lalu ditekuk kesamping kanan dan sedikit didorong kedepan.</p> |

| | | |
|---|---|---|
| 3 | <p><i>Nabek</i></p>  | <p><i>Nabek</i> adalah ragam gerak penutup pada Tari Hadra, posisi badan dalam gerakan ini menggunakan level rendah dengan pandangan kedepan, dengan posisi tangan diangkat sejajar dengan telinga, dan dengan posisi kaki kiri ditapakkan ditanah sedangkan kaki kanan di jinjingkan.</p> |
| 4 | <p><i>Temu Gayung</i></p>  | <p><i>Temu Gayung</i> adalah ragam gerak inti dari keseluruhan ragam gerak Tari Hadra, di praktikan dengan posisi tangan saling berlawanan, tangan kanan berada didepan dada, dengan posisi badan menyamping menggunakan level sedang, dengan posisi kaki kuda-kuda, pandangan menghadap kepasangan ditatap dengan tajam.</p> |

Gambar 16. Ragam Gerak Tari Hadra
(Sumber Foto: Anggraini, 2022)

Pada gambar di atas menjelaskan tentang bagaimana gambaran ragam gerak Tari Hadra serta penjelasan dalam setiap ragam gerak tari yang ada dalam Tari Hadra, dari hasil wawancara kepada bapak Suhardi menyatakan bahwa gerak dalam Tari Hadra ada 4 ragam gerak tari lebih dari itu dapat dikatakan sudah di kreasikan atau di tambahkan oleh pelatih tari karena pada setiap Desa atau *Pekon*, di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Barat memang memiliki pelatih yang berbeda dengan demikian maka apa yang di ajarkan oleh pelatih di setiap *Pekon* tidak mengalami kesamaan sepenuhnya, namun ada ragam gerak tari yang wajib dipelajari yaitu 4 ragam gerak yang sudah dilampirkan.

4.2.3 Busana dan Aksesoris Tari Hadra

| No | Nama | Gambar |
|----|------------|---|
| 1 | Baju Putih |  |
| 2 | Baju Merah |  |

| | | |
|---|---------------|--|
| 3 | Celana |  |
| 4 | Sarung Tumpal |  |
| | |  |

| | | |
|---|-------------|---|
| 5 | Peci/Kopiah |  |
|---|-------------|---|

Gambar 17. Kostum Tari Hadra
(Sumber Foto: Anggraini, 2022)

Pada gambar di atas telah di gambarkan seperti apa kostum yang di gunakan pada saat menarikan Tari Hadra menurut bapak Suhardi, untuk baju yang berwarna putih itu memiliki arti kesucian dan baju berwarna putih di gunakan oleh anak usia muda (SMP-SMA), baju yang berwarna merah memiliki arti keberanian, baju tersebut di gunakan oleh anak usia dini (SD), bawahan menggunakan celana yang sama yaitu menggunakan celana silat berwarna hitam yang memiliki arti menetralkan atau menyamakan perpaduan yang berbeda dapat di kemas menjadi satu, tidak ada pembeda pada bagian celana, selanjutnya ada sarung *tumpal* yaitu sarung setengah lutut yang memiliki tali ikatan yang dapat diikatkan dipinggang, sarung *tumpal* ini dibedakan dari warnanya untuk anak usian muda menggunakan sarung *tumpal* berwarna putih dan untuk anak usia dini menggunakan sarung *tumpal* warna merah. Hiasan kepala yang digunakan dalam menarikan tarian ini yaitu menggunakan kopiah tapis, tidak ada pembeda untuk anak usia dini dan muda sama-sama menggunakan kopiah tapis yang sama.

C. Pekon Ngambur

Ngambur merupakan nama Kecamatan sekaligus nama sebuah Marga, Pada Saibatin Marga Ngambur yang menjadi pimpinan tertinggi di dalam adat yaitu Saibatin yang memiliki gelar Suttan/Suntan atau Pengeran. Penyebutan istilah Suntan atau Suttan, memiliki arti atau makna yang sama, hanya dialek saja yang berbeda. Saibatin Marga memiliki Raja, yang masing-masing Raja memiliki gelar. Raja juga merupakan keturunan langsung, Raja tidak memiliki anak buah karena tidak memiliki wilayah, dalam lingkungan Saibatin itu sendiri. Raja juga mendiami *Lamban Gedung* maka disebut juga sebagai Raja Lamban Gedung.

Selain Raja juga terdapat Suku Saibatin, tiap dusun memiliki satu suku Saibatin. Suku ini tidak memiliki wilayah tetapi hanya sebagai perwakilan Saibatin dan orang yang menetap di daerah tersebut. Apabila di Pekon tersebut mengadakan Penayuhan, maka semua diserahkan pada suku Saibatin yang ada di Pekon tersebut yang bertanggungjawab, karena jika diserahkan kepada Saibatin yang asli/pokok, jarak tempuhnya sangat jauh sehingga tidak memungkinkan Saibatin tersebut turun. Maka diutuskan Suku Saibatin sebagai perwakilannya untuk musyawarah mewakili Saibatin Asli. Dengan kata lain, tugas dari suku Saibatin yaitu sebagai kepanjangan tangan atau perwakilan dan Saibatin. Kedudukan di bawah Suku Saibatin ada Suku Marga, tiap dusun memiliki Suku dengan adok Raja yang memimpin wilayah dusun tersebut, Di Bawah Raja tersebut ditopang oleh 4 Suku Marga, dan masing memiliki gelar yaitu Radin.

Ketika dalam satu Marga akan mengadakan acara Penayuhan (masyarakat biasa) boleh dilakukan dengan syarat asalkan mampu, dengan syarat pokok yaitu dengan memotong sapi atau kambing, dan harus melakukan musyawarah keluarga besar, setelah didapatkan kesepakatan, dilanjutkan dengan himpun suku (musyawarah suku) dengan 4 suku, dari himpun suku (musyawarah suku), apabila sudah mendapatkan persetujuan maka acara dapat dilaksanakan. Musyawarah suku ini sangat penting, karena merekalah nanti yang akan terlibat secara langsung saat acara penayuhan.

Sebelum hari H acara Penayuhan terdapat tradisi yang dinamakan *Manjau Mipis*, yaitu prosesi bujang yang mengiris cabe dan bumbu masak lainnya, kemudian para gadis menggiling cabe. Pada malam harinya, diadakan acara budzikekhyang dilakukan oleh bapak-bapak di dalam rumah, sementara di luar rumah ada tari yaitu tari pinggan, tari bebuai, tari lemas dan tarian lainnya, tarian ini dilakukan semalam suntuk.

Menjelang hari H acara akad nikah, ada prosesi adat yang harus dilakukan sebelum acara yaitu *buharak*, prosesi ini ada yang diantar dan ada yang menyambut, pengantin diarak ke rumah *baya* (tuan rumah), dan selanjutnya diarak lagi menuju *kelasa* (tarub) untuk melakukan akad nikah. Panitia yang memimpin acara dan menerima uang disebut dengan *jambaruang*. Panitia yang memimpin acara budzikekhyaitu *jenang kelasa*.

Pada malam harinya diadakan acara Nyambai sebagai seni penutup, pada acara Nyambai ini juga disebut dengan tari kipas, yaitu tarian yang dibawakan penari bujang dan penari gadis semua menggunakan properti kipas. Berdasarkan cerita dulu para tetua-tetua adat, karena bujang ada gerakan silat ketika menarikan tarian menggunakan kipas, rata-rata kipas tersebut rusak, sehingga sampai sekarang properti kipas pada penari bujang diganti dengan daun yang disebut *bulung selapan*. Pertunjukan tari dalam acara Nyambai ini ditarikan sampai pagi, ditarikan secara bergilir sesuai urutan menyesuaikan urutan pekon yang paling tua keberadaannya. Di sela-sela acara tarian, diselingi dengan lagu *Adidang* berupa syair atau pantun yang dilagukan.

Setelah melakukan observasi di Pekon Ngambur dengan Pun Ahmad Rianda Adok Suntan Junjungan Ratu, beliau menjelaskan tentang keberadaan kesenian yang ada di daerah Ngambur yaitu Nyambai, Hadra, Pencak Silat, dan tari Pinggan untuk ibu-ibu, dan tari Payung dan Selendang yang ditarikan oleh bapak-bapak. Tari-tarian ini tidak boleh ditampilkan kecuali acara *Nayuh*. Sementara tari Sekura hanya boleh ditampilkan pada saat hari Raya Idul Fitri saja, karena pada saat lebaran semua masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi, karena makanan tumpah ruwah pada saat hari raya

ini maka sangat tepat untuk mengadakan pesta Sekura, berbeda dengan hari Raya Idul Adha, tarian sekura tidak ditampilkan.

Setiap akan mengadakan pesta atau acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat, *Pangtuha* atau kepala adat yang berhak dan bertanggung jawab untuk mengatur jalannya acara, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaannya. Termasuk pada saat akan diadakan pementasan tari Sekura.

Bentuk kesenian di Ngambur yang sering ditampilkan ketika acara adat Nayuh yaitu tari *Nyambai*, sementara tarian yang ditampilkan p sebelum hari H pada sore hari yaitu tari Melayu. Tarian Melayu ini terdiri dari beberapa bentuk tarian diantaranya yaitu, Tari Payung, Tari Selendang, dan Tari Pinggan.

Tari Kecik dan Kumbang ditarikan pada malam hari, untuk menarikannya diperlukan syarat khusus yaitu harus melakukan ritual doa dengan menghadirkan *Sekunyit* (nasi kuning/tumpeng), hal tersebut dilakukan untuk menghindari malapetaka yaitu harimau yang mengintai dan untuk menjalin perdamaian dikarenakan tarian ini merupakan tarian pecak Harimau langkah tiga. Tarian ini sampai saat ini belum dikembangkan dan diajarkan kepada anak-anak, tarian ini masih dipelajari oleh kalangan bapak-bapak saja.

Tari Lemas tarian ini berdasarkan makna kata dapat diartikan bahwa tarian ini ditarikan secara lemas, lemah gemulai atau tidak memberikan tenaga dalam gerakannya, tarian ini ditarikan oleh laki-laki menggunakan level rendah untuk tabuhannya dari awal sampai akhir tidak ada pembeda maka penarilah yang akan menyesuaikan gerak-gerakan selanjutnya yang akan ditarikan setelah ragam gerak apa dan dari ragam gerak apa hanya penarilah yang mengetahuinya. Adapun alat musik yang mengiringi tari lemas yaitu Rebana, Canang, dan Gong.

Tari Pinggan atau tari Piring tarian ini dilakukan oleh laki-laki, tari Kipas ditarikan secara bergantian antara kelompok bujang dan kelompok gadis, yang dipimpin oleh *Pengtuha Marga*, yang akan di tampilkan atau ditarikan pada waktu malam *Nayuh* setelah akad pernikahan. Tarian yang ditarikan atau ditampilkan harus bergantian, karena tarian ini akan ditarikan oleh masyarakat di setiap kampungnya atau pekonnya yang ada di Kecamatan Ngambur

terdapat beberapa pekon diantaranya, Gedung Cahaya Kuningan, Muara tembulih, Negeri Ratu Ngambur, Pekon Mon, Suka Negara, Sumber Agung, Banjar Negeri, dan Padang Jati. Dari Pekon tersebut menampilkan tarian dalam kegiatan Nayuh maka akan bergantian menampilkan tariannya, walaupun tariannya sama.

Proses latihan tari dalam kegiatan ini dilakukan di temoat-tempat latihan yang disepakati, pelatih dalam kegiatan ini yaitu bapak Bazwar yang juga memiliki peran di dalam adat sebagai *Pangtuha Marga*, menurut penjelasan Bapak Bazwar Ia mempelajari tarian ini dari orang tua zaman dahulu kegiatan ini diajarkan oleh Bapak Bazwar kepada teman-teman dan anak-anak yang ada di Pekon Ngambur, kegiatan latihan dilakukan untuk melestarikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat, agar tarian yang ada di Pekon Ngambur atau kebudayaan yang ada di Pekon Ngambur tidak punah. Kegiatan ini dilakukan dengan kesadaran masing-masing pribadi masyarakat dan dipimpin sendiri oleh *Pengtuha Marga* (pemimpin marga) yang bernama Bapak Ahmad Bazwar. Rasa kepedulian yang tinggi masyarakat ini menjadikan bentuk-bentuk kesenian tradisi yang ada, masih tetap bertahan dan selalu dilaksanakan hingga saat ini.

Menurut bapak Bazwar kegiatan tari menari saat upacara adat *Nayuh*, dilakukan dari malam hari sampai pukul 07.00-08.00 pagi, dalam kegiatan ini dilakukan pada setiap tahunnya dan diperkirakan di setiap tahunnya semakin meningkat. Ragam gerak dalam tariannya tidak ada yang diubah tergantung dari penarinya bagaimana ia mempelajari tarian karena di setiap tokohnya ada pembeda dikarenakan pelatihnya juga berbeda-beda. Untuk tari *Nyambai* memiliki syair yaitu *Ngadidang* syair ini akan dilihat atau dimulai tergantung bagaimana penyair melihat tariannya. Apabila tarian yang akan dimulai itu dinamakan dengan syair yang bernama *Sesayak*, *Sesayak* merupakan pecahan syair dari tari *Nyambai*. Setiap tarian memiliki syair pantun sendiri, gerakan tari mengikuti irama syair yang dilantunkan. Pada setiap syair yang dilantunkan memiliki *cengkok* yang berbeda-beda sesuai dengan tarian. Baris pertama dan kedua pada pantun mengandung bahasa kiasan, baris ke tiga dan keempat merupakan artinya, misalnya.

dari dulu pandan berbunga,
sekarang tidak berbunga lagi,
dari dulu badan berguna,
sekarang tidak berguna lagi.

pisang emas bawa berlayar
masak sebiji di dalam peti
hutang emas bisa dibayar
hutang budi dibawa mati

Syair dalam tarian ini dapat dibuat oleh penyair sendiri dan syair dalam kegiatan ini harus menggunakan penyair yang memang mahir dalam membuat syair. Saat ini tidak banyak orang yang pandai membuat syair hanya orang-orang tertentu yang dapat membuat syair secara spontan maupun yang sudah dikonsep.

D. Pekon Sukarame

Bentuk kesenian tradisi yang berkembang di daerah Tenumbang terutama di Pekon Sukarame, berdasarkan hasil wawancara dengan pak Suwandi ada beberapa bentuk kesenian yang masih bertahan dan masih tetap dipelajari oleh anak-anak di daerahnya, bentuk-bentuk kesenian tersebut yaitu *Silek*, *Hadra*, *Kekakthi*, dan *Kuntau*.

Tari *Silek*, *Hadra*, *Kekathi*, dan *Kuntau* dipentaskan pada waktu hari Raya Idul Fitri atau hari lebaran, pada pelaksanaan petunjukan tari *Kuntau* diiringi juga dengan pertunjukan tari Pedang, tari Pisau, dan tari Trisula. Tari-tarian ini sampai saat ini masih dipelajari dan dipentaskan. Pembelajaran *Kuntau* masih terus diwariskan ke generasi muda, kegiatan latihan dilakukan pada malam hari terutama pada sabtu malam minggu, karena hari minggu anak-anak libur sehingga latihan bisa dilakukan hingga larut malam dan tidak mengganggu sekolah anak-anak.



Gambar 18. Anak-anak latihan tari Kuntau
(sumber dokumentasi; peneliti 2022).

Tari *Kuntau* merupakan tari yang gerak dasarnya dari gerak silat namun tidak menggunakan senjata atau hanya menggunakan tangan kosong, adapun nama gerakan pada tari *Kuntau* yaitu gerak *Siam*, *Sembeleh*, *Gilek*, dan *Langkah Tiga*. Sementara di dalam ragam gerak tari *Kuntau* masih dipilah-pilah lagi dalam satu unit terkecil dalam struktur gerak tari yaitu gerak *Titi Batang*, *Benang Kusut*, *Ketit* (terjepit tangan), *Pacul Luntap* (cangkul ditancap), *Culong* (gelap gulita), dan *Buang Simbor* (buang dilempar).



Gambar 19. Anak-anak yang mengikuti kegiatan latihan
(sumber dokumentasi; peneliti 2022).

E. Marga Way Napal

Marga adalah sebuah komunitas masyarakat adat, yang didalamnya ada syarat berdirinya, yang pertama yaitu memiliki wilayah atau yang disebut sebagai wilayah hukum adat. mulai dari Way Tuwok (pasar Krui) sampai dengan Way Batang. Wilayah hukum adat dari zaman dulu disebut dengan daerah padang, karena terdiri dari 5 padang yaitu Padang Tekukur (daerah Mandiri Sejati), Padang Raya dari Way Suluh dan sekitarnya, Padang Ratu yaitu Way Napal, Padang Haluan dan Padang Negeri (Lintik).

Wilayah hukum adat tersebut didiami oleh masyarakat adat Marga Way Napal,

syarat yang kedua yaitu ada masyarakat adat yang hidup secara komunal pada suatu wilayah pada satu pemerintahan dan diakui masyarakat sesuai dengan adat budaya yang berlaku.

Masyarakat Way Napal berasal dari keturunan Way Napal yang hijrah dari suatu daerah, dan berdasarkan akulturasi dari Pulau Pisang dan Bedatok. Hal ini dilihat dari banyak orang Pulau (Pulau Pisang) yang tinggal di Way Napal. Adapula masyarakat adat Way Napal yang berasal dari Kembahang, ada beberapa istilah bagi setiap masyarakat yang dilihat dari mana asal-muasalnya.

Setiap Marga harus ada satu Suntan, satu Marga terdiri dari 12 (duabelas) Suku Marga. 12 Suku Marga ini merupakan salah satu syarat penting terbentuknya Marga. 12 Suku Marga ini dapat dilihat dari panji-panji atau umbul-umbul yang digunakan pada setiap acara *Nayuh* atau hajatan. Angka 12 melambangkan adanya 12 Suku Adat dalam sebuah Marga atau disebut dengan Suku 12, dan masing-masing suku adat memiliki gangaman (pusaka) atau pegangan. Setiap suku adat memiliki posisi yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pun Putrawan, beliau menjelaskan bahwasanya Suku adat Way Napal memiliki pedang berate yang menandakan orang yang memegang pedang berate dia adalah panglima atau hulubalang. Hal ini juga menandakan bahwa dia merupakan orang terdekat Suntan karena posisinya berada di belakang Suntan dengan memegang pedang. Begitupula dengan pusaka Tombak Bungkus Lulus kanan dan kiri serta Payung agung. Siapapun yang memegang pusaka tersebut akan terlihat kedudukan

dan fungsinya di dalam adat. Jika dia diambil dari orang luar, tidak akan memegang payung, ada dua payung agung satu warna kuning siapa saja bisa memakai, satu warna putih milik *ratu* artinya dari segi tatanan Marga Way Napal masih mempercayai adat istiadat. Keyakinan masyarakat tentang tanah-tanah ulayat sebagai tanah adat merupakan milik masyarakat yang diberikan hak pakai yang diberikan secara turun temurun.

Lebih lanjut Pun Putrawan menjelaskan bahwa: Saibatin memiliki filosofi tata kelola ekosistem. Saibatin jaman dulu tidak ada rumahnya yang dipinggir pantai karena abrasi. Kehidupan masyarakat di Way Napal memiliki kesenian yang masih berkembang yaitu seni tari dan seni kanugaran. Seni tari yaitu tari kipas, tari dibingi, tari Patah Sembilan, tari tanggai, tari piring. tari adat ketika acara *Nyambai*.

Nyambai adalah sebuah acara sambil menunggu hari H untuk menunggu acara pentas seni, pencak silat tidak ada dalam *nyambai*. Seni bela diri digunakan untuk buharak, lomba-lomba. selalu diiringi dengan hadra. Pesisir Barat adalah secara historis ada saudara kandung dengan Bengkulu adat Melayu atau Budindang.

Budamping (adat melayu) tidak ada silek-silek, pada malam ada budzikekhdengan melantunkan ayat-ayat berjanzi. Hadra dilaksanakan pada saat Buharak, dari segi pukulan, intonasi nada, bentuk alat berbeda. hal ini yang membedakan dengan adat Melayu.

Di daerah Way Napal masih sering mengadakan lomba tari menari, pesertanya berasal dari 12 Suku Marga. 12 Suku diberi gelar atau Adok yaitu: Raja, Kampung Batin, Lamban Lunik, Lamban Bandung, Lamban Suka Banjar, Lamban Dalom.

Lamban Gedung merupan tempat tinggal Suntan, dan di Lamban Gedung ini merupakan tempat bekerja Suntan. Suku Saibatin berada di Lamban Gedung, sementara yang berada di sekitar Lamban Gedung yaitu 12 Suku Marga dan di luar Lamban Gedung merupakan suku lainnya. Fungsi dan kedudukan seorang Raja di dalam Marga yaitu mempersiapkan bentuk-bentuk kesenian yang akan ditampilkan dalam acara adat. Menyiapkan tempat latihan, dan perlengkapan lainnya dalam upacara adat.

A. Kesenian Tradisi

Kesenian tradisi yang masih ada di Way Napal dan pelakunya juga masih ada yaitu sastra lisan *Hahiwang*. Syair *Hahiwang* ini dilantunkan oleh Mamak Lawok. Sementara *Muayak* saat ini sudah mulai hilang dan jarang dilantunkan lagi oleh masyarakat. *Muayak* yaitu *Bupantun* atau pantun, dulu *Muayak* ini digunakan setiap acara *Setekutan*. *Setekutan* yaitu kegiatan sistem perkenalan seorang Bujang dan Gadis, dengan cara berkunjung ke rumah gadis melalui area rumah belakang dan pembicaraan dilakukan dibatasi oleh dinding rumah, sehingga antara Bujang dan Gadis ketika bertemu tidak betatap muka secara langsung. Tradisi *Setekutan* sudah hilang dan tergilas oleh perkembangan zaman, maka *Muayak* juga sudah jarang dilantunkan lagi. Kesenian yang masih ada hingga saat ini dan sering dilakukan oleh masyarakat yaitu *Barzanji* atau *Budikekh*.

Bentuk kesenian tari-tarian juga masih ada di daerah Marga Way Napal, dan ada guru tari yaitu Raja Talun Suwandi sekaligus sebagai pengajar untuk *Budikekh*, dan tari *Dibingi*. Tari *Dibingi* yaitu tari berpasangan berjumlah delapan orang yang bisa ditarikan oleh 4 perempuan dan 4 penari laki-laki, namun ditarikan secara terpisah antara kelompok penari laki dan kelompok penari perempuan. Tari *Dibingi* dapat juga dijadikan sebagai tari kolosal.

Pertunjukan tari-tarian dilaksanakan pada upacara adat dan biasanya dilaksanakan pada malam hari, diiringi oleh Reba dan ada lantunan *Barzanji* dengan lagu Cerai Kasih. Pada saat upacara adat, yaitu acara *Nyambai Sab Penakbayan*, semua kelengkapan penari yang menanggung adalah Suntan sebagai tuan rumah, upacara adat ini memang membutuhkan biaya yang sangat besar.

Selain tari *Dibingi* yang dipentaskan saat upacara adat, adalagi tari Patah Sembilan, tarian ini ditarikan oleh delapan orang penari. Gerakannya tarinya menggunakan gerak saling mengisi, gerak-gerakan penari sudah terpolakan seperti angka dua dan angka lima. Tarian ini diiringi musik Reba dan Canang dan ada syair lagu Melayu. Raja Talun masih memiliki catatan tentang tari patah Sembilan. diajarkan di sanggar Sai Betik. Tari Kipas ditarikan oleh penari *Bebai* dan *Bakas*, sementara tari *Tanggai* hanya ditarikan oleh perempuan saja.

BAB 3

PENDATAAN BUDAYA KECAMATAN WAY KRUI

A. Marga Way Krui

Daerah Way Krui yang dulu berada di Kecamatan Pesisir Tengah juga memiliki bentuk-bentuk kesenian yang unik dan menarik, bentuk-bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Pesisir Barat antara satu Kecamatan dengan Kecamatan rata-rata memiliki kesamaan pada bentuk pertunjukan, nama dan istilah yang digunakan. Seperti tari Bujantan dan Budamping. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari laki-laki menggunakan gerakan-gerakan silat seperti ada perlawanan.



Gambar 20. Tari Bujantan.
(dokumentasi: Novri, 2022)

Tari Bujantan dan tari Budamping sama-sama menggunakan gerakan silat dan ada interaksi diantara kedua penari, namun untuk tari Budamping ini ada properti *Adadap* yang diletakkan di tengah-tengah penari. Sementara tari Bujantan properti *Adadap* diletakkan di pinggir atau disamping kanan dan kiri penari.



Gambar 21. Para Muli bertugas membuat Adadap
(sumber dokumentasi; Daryanti, 2019)



Gambar 22. Adadap
(dokumentasi: Sandika Ali, 2019)

Tari Setangan



Gambar 23. Tari Setangan
(sumber dokumentasi: Novri, 2022)

Kerajinan Tapis

Selanjutnya melakukan observasi wawancara kepada ibu Nurjanah, merupakan salah satu seniman mengenai sulam menyulam yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, Ibu Nurjanah sudah menggeluti sulam benang emas pada tahun 1970, pada zaman dulu Ibu Nurjanah mempelajari sulam menyulam dari nenek moyang pada zaman dahulu.

Kegiatan sulam benang emas sudah mulai dipelajari oleh anak-anak, namun pada saat ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dikarenakan anak-anak lebih tertarik bermain handphone. Ibu Nurjanah mempelajari sulam tapis dengan ibu Nurhayati, untuk nama motif yang ada di tapis yang akan disulam itu memiliki tiga nama jahitannya yaitu Tekad Siku, Tekat Ketupat, dan Tekat Mata Punai.

Kegiatan sulam benang emas atau sulam tapis yang dilakukan oleh ibu Nurjanah masih dilakukan secara pribadi dan belum ada campur tangan dari pemerintah sendiri, untuk membuat tapi sendiri langkah awal yang harus dilakukan yaitu membuat pola terlebih dahulu, lalu baru melakukan penyulaman dengan menggunakan

benang emas, setelah disulam maka akan diberikan ke tukang jahit untuk diberi pematik sampai selesai. Untuk sulam tapis daun pintu di hargakan sekitaran Rp. 2.000.000. Mengapa demikian karena dalam pembuatannya pun berbeda-beda untuk harganya juga menyesuaikan tergantung pesanan dari pemesan.

Kegiatan ini dilakukan oleh ibu Nurjanah biasanya dilakukan sendiri, namun apabila Ibu Nurjanah ingin menyuruh orang lain maka Ibu Nurjanah harus memberi upah atau bayaran kepada orang yang diberi tugas.



Gambar 24. Proses sulam tapis
(sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

Satu motif sulaman dapat diselesaikan selama satu bulan, tergantung tingkat kerajinan dan ketekunan dari penjahit. Keterampilan Sulam Tapis ini tidak semua orang dapat melakukannya, butuh ketekunan dan kesabaran. Tidak semua anak-anak juga mau belajar menyulam, hanya beberapa anak yang mau mempelajari keterampilan ini. Banyak kendala yang mempengaruhi minat anak, salah satu pemicunya adalah *handphone*.

BAB 4

PENDATAAN BUDAYA

KECAMATAN KARYA PENGGAWA

A. Marga Waysindi

Dari 16 Marga Saibatin yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, yang juga masih mempertahankan tradisi yaitu Saibatin Marga Waysindi. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap studi dokumen, diperoleh data tentang adanya surat tua dan dokumen-dokumen peninggalan dari *pesirah adat* atau Saibatin Marga Way Sindi pada masa Penjajahan Belanda yang tersimpan rapi di Lamban Gedung yang merupakan kediaman Pun Panji sebagai Saibatin Marga Waysindi. Dokumen tersebut berupa tulisan-tulisan berisi tentang surat perjanjian antara Belanda, Arab, Cina, dengan para *pesirah adat* dan cerita sejarah tentang berdirinya Saibatin Marga.

Tradisi lisan yang berkembang di lingkungan masyarakat di pesisir, menjelaskan bahwa pada asal mulanya Marga Way Sindi berasal dari dataran tinggi Pegunungan Semining tepatnya di Dusun Lumbok ditepi Danau Ranau. Dikarenakan ingin memperluas daerahnya dan penghidupan yang lebih baik, maka berpindah tempat ke daerah yang lebih luas yaitu daerah Pesisir yang sekarang ini ditempati. Wilayah kekuasaan Saibatin Marga Way Sindi sejatinya meliputi daerah Lumbok Semining, Way Sindi, dan Pulau Pisang.

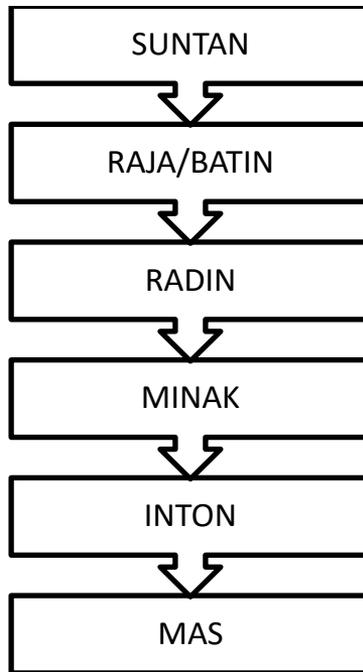
Meskipun sudah berpindah tempat, namun adat dan istiadatnya tetap dilaksanakan dan dipegang teguh oleh masyarakatnya, baik di tempat asal maupun tempat yang baru.

Berdasarkan catatan tersebut, adat istiadat dan budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir terutama dalam pelaksanaan acara adat tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Menurut penjelasan Saibatin Marga Waysindi, adat merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan karena dalam adat itu sendiri terdapat banyak sekali nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang baik untuk menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat.

Konon diceritakan bahwa nama Waysindi berkaitan erat dengan pelaksanaan *Irau* atau acara persembahan yaitu dengan mengorbankan seorang gadis bernama Putri Sindi sebagai persembahan dalam acara adat, gadis tersebut dikorbankan dengan cara dimasukan ke dalam dasar laut. Saat ini tradisi *irau* sudah digantikan dengan menyembelih kerbau/sapi. Pelaksanaan upacara adat bagi masyarakat adat, tidak akan dinyatakan sah atau memenuhi aturan adat apabila tidak menyembelih kerbau. Menyembelih kerbau saat ini dapat digantikan dengan menyembelih sapi, karena masyarakat sudah jarang memiliki hewan kerbau.

Way Sindi itu berasal dari kata Way yang memiliki arti sungai, sementara Sindi merupakan nama dari seorang gadis. Petilasan dari upacara *irau* ini di daerah pesisir terdapat jembatan yang bernama jembatan Way Sindi, menurut kepercayaan masyarakat sekitarnya di dalam jembatan tersebut merupakan pintu gerbang menuju ke dasar laut yang menghubungkan antara dunia nyata atau alam manusia dengan alam gaib yaitu istana bagi penguasa pantai selatan yang disebut *Sang Hyang Matu*.

Gelar adat dalam sistem adat Saibatin Marga Waysindi diperoleh berdasarkan garis keturunan langsung, berikut ini susunan Adok dimulai dari gelar tertinggi dalam statifikasi Saibatin Marga Waysindi yaitu Suntan, Raja/Batin, Radin, Minak, Inton, dan Mas. Susunan adat dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini.



Upacara Adat Nayuh (Arak-arakan Pengantin)

Puncak kegiatan adat diakhiri dengan prosesi arak-arakan pengantin. Acara ini dilakukan sebelum akad nikah. Prosesi dilakukan dengan mengarak kedua calon pengantin keliling kampung yang diiringi oleh rombongan dari *suku* 12 yang ada di wilayah kekuasaan Saibatin tersebut. Prosesi arak-arakan pengantin dilakukan oleh rombongan arak-arakan terdiri dari; baris pertama merupakan pasukan pembawa umbul-umbul dari pihak tuan rumah, berfungsi untuk menghalau para pengahadang, barisan pembawa bendera yang berjumlah 12 (duabelas), menandakan ada 12 *suku* di pada Marga tersebut. Di belakang pembawa umbul-umbul atau baris kedua berisi formasi ibu-ibu yang membawa *pengasan* berisi *sirih lampit*, sebagai simbol kekuasaan, kebesaran dan kekerabatan. Baris selanjutnya yaitu tandu pengantin serta payung agung atau *tudung* yang mengapit tandu pengantin, *tudung agung* yaitu payung berwarna kuning berada di kanan tandu pengantin, dan *tudung handak* payung berwarna putih berada di posisi sebelah kiri tandu pengantin.

Di belakang tandu pengantin terdapat rombongan *muli mekhanai batin* dari tiap-tiap kampung yang berada dalam wilayah kekuasaan Saibatin Marga. Rombongan paling belakang adalah para penari Hadra dan para pemain iringan musik rebana. Proses adat yang merupakan puncak dari acara *Nayuh* adalah acara arak-arakan yang merupakan iring-iringan calon pengantin yang diarak keliling kampung sebelum acara akad nikah. Beberapa prosesi yang dilakukan dalam arak-arakan dimulai dari *lapahan saibatin*, pada prosesi ini Saibatin atau pengantin turun dari rumah berjalan menuju tandu untuk diarak menggunakan tandu sebagai simbol penghormatan dan pemuliaan. Setelah diarak pada saat turun, saat prosesi berjalan tanah yang diinjak oleh Saibatin dilapisi dengan kain dan nampan sebagai alas kaki sebagai simbol kebesaran dan keagungan seorang ketua adat atau Saibatin.



Gambar 25. *Lapahan saibatin* di atas lalamak titikuya.
(Sumber: Dokumentasi Daryanti, 2018)



Gambar 26. Umbul-umbul atau bendera sebagai simbol dari *suku 12*
(Sumber: Dokumentasi Daryanti, 2018)

Gambar di atas menunjukkan tentang keberadaan *suku 12* pada Marga Way Sindi yang disimbolkan melalui kain atau bendera yang dibawa oleh tiap-tiap *suku*. Posisi *suku 12* dalam prosesi arak-arakan Saibatin berada di barisan paling depan, berfungsi membuka jalan dan sebagai pasukan penghalang apabila terdapat ancaman dari pihak luar.



Gambar 27. Para tamu undangan dari *suku 12*.
(Sumber: Dokumentasi Daryanti, 2018)



Gambar 28. Tempat khusus untuk *pangeran khyang* atau *matu*.
(Sumber: Dokumentasi Rivada, 2018).

Kesenian Tradisi

Kesenian tradisi di pada masyarakat adat Saibatin memegang peranan penting dalam kehidupannya, selain berfungsi sebagai sarana upacara seni tradisi juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Salah satu bentuk kesenian tradisi yang masih berkembang hingga saat ini adalah pertunjukan tari adat yang disebut dengan *Nyambai*. Acara *Nyambai* dilaksanakan pada saat upacara adat, baik pada saat upacara perkawinan adat dengan istilah *Angkat Raja* maupun *Angkat Ratu*. Istilah *Angkat Raja* diartikan bahwa yang dinikahkan adalah anak laki-laki pertama dan kepadanya akan diberikan gelar adat serta mewarisi tahta kepemimpinan orang tuanya. Istilah *Angkat Ratu* diartikan yang dinikahkan adalah anak perempuan dari Ketua Adat tersebut. Masyarakat Lampung menganut sistem patrilineal, sehingga hanya anak laki-laki pertama dalam keluarga tersebut yang dapat mewarisi tahta orang tuanya.

Tarian adat yang terdapat dalam acara *Nyambai* adalah *Tari Kipas* dan *Tari Dibingi*, kedua tarian ini diperkirakan lahir bersamaan dengan diadakannya *tayuhan* Saibatin, keberadaan tari adat pada masyarakat Lampung tidak diketahui sejak kapan dan siapa penciptanya. Tari hadir dalam peristiwa *nyambai* diperkirakan ada sejak sebelum Indonesia merdeka Daryanti (2010). Dapat dilacak melalui tradisi lisan, cerita tentang sejarah Lampung, dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Namun tidak dapat

dipastikan kebenarannya. Setiawan (2018; 219-234), juga menjelaskan bahwa keberadaan tari *dibingi* dikaitkan masa penjajahan Inggris di wilayah tersebut, yaitu pada tahun 1912 tatkala wilayah perbatasan Bengkulu hingga Ujung Belimbing (wilayah Krui) masih di bawah jajahan Inggris. Pada tahun 1914 terjadi sebuah perjanjian antara Belanda dengan Inggris, isi perjanjian tersebut di antaranya pertukaran wilayah jajahan. Belanda memberikan wilayah jajahannya di Serawak kepada Inggris dan menukarkannya dengan wilayah Krui hingga ke Bengkulu. Tari *dibingi* dikatakan sudah ada sejak tahun 1912. Dari penjelasan tersebut dapat dipastikan bahwa acara *Nyambai* dipengaruhi oleh budaya lainnya.

Budaya Lampung sangat kental dengan pengaruh Islam, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan upacara adat, tari-tarian, *Hadra* dan *Barzanji* merupakan bentuk kesenian yang mendapat pengaruh dari budaya Islam. *Hadra* merupakan seni pertunjukan tari dengan dasar gerak silat, tarian ini ditarikan oleh kaum laki-laki, ditarikan pada saat menyambut tamu yang datang sebagai simbol penyambutan. Dua kelompok penari *Hadra* saling bersahut-sahutan dalam permainan alat musik rebana dan gerak pencak, satu dari pihak dari tamu undangan dan satu lagi dari tuan rumah, saling bergantian ketika menarikannya seolah-olah yang satu mengantar dan kelompok satu lagi yang menerima. Penari menarik menggunakan gerak silat dan dibelakang penari yaitu orang yang memainkan rebana sebagai iringan gerak tarinya. Di belakang diikuti oleh rombongan atau iring-irinagan dari seluruh anggota masyarakatnya. *Hadra* untuk memeriahkan acara penyambutan, sebagai pertanda tiap-tiap pemberhentian langkah-langkah yang dikerjakan.



Gambar 29. Tari Hadra
(Sumber: dokumentasi Pun Panji, 2016)

Gambar di atas menunjukkan para pemuda sedang melakukan tarian *Hadra* yang bersumber dari gerakan silat, diiringi dengan musik rebana. Tarian *Hadra* ditarikan untuk menyambut tamu undangan. Pada saat yang bersamaan saat acara penyambutan tamu, di bagian depan selasar halaman rumah ditampilkan seni *barzanji*. *Barzanji* adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan menceritakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya juga bercerita tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta sebagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. *Barzanji* ini dilantunkan oleh bapak-bapak pada saat sebelum arak-arakan pengantin dilaksanakan. Pembacaan *barzanji* juga diiringi oleh alat musik rebana.



Gambar 30. Barzanji melantunkan doa-doa dan pujian-pujian.
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

Gambar di atas menunjukkan para orang tua sedang melantunkan sholawat-sholawat Nabi yang diiringi dengan tabuhan alat musik rebana. Pengaruh budaya Islam sangat kental dalam kehidupan social budaya masyarakat adat Saibatin di pesisir.

Berdasarkan catatan sejarah, pengaruh agama Islam di Lampung diperkirakan pada Tahun 1500M-1800M. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa masuknya agama Islam mendapatkan pengaruh dari Banten dan datangnya orang Barat ke Indonesia. Buku tentang Sejarah daerah Lampung (1978); Peninggalan kebudayaan Islam Lampung (2005). Berdasarkan beberapa tulisan tentang sejarah Lampung, menyatakan bahwa masuknya pengaruh Islam di Lampung sekaligus merupakan masuknya pengaruh Banten dipimpin oleh Fattahilah (Sunan Gunung Jati) pada tahun 1525. Situs Bojong 1 dan 2 yang terdapat di daerah Lampung Timur dan sekitarnya merupakan situs kompleks kuburan Islam.

Peninggalan bersejarah seperti makam lainnya seperti makam keramat Manulah yang merupakan makam dari Syeh Aminullah sebagai seorang tokoh yang menyebarkan agama Islam di daerah Pugung Tampak, Kecamatan Pesisir Utara, Kabupaten Pesisir Barat

Lampung. Sampai saat ini makam tersebut masih terus ramai dikunjungi oleh para perziarah baik dari daerah sekitar maupun dari luar daerah tersebut, makam ramai dikunjungi terutama pada saat menjelang Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Letak pemakaman berada di atas bukit dengan kondisi jalan yang sulit untuk dilalui.

Keberadaan makam Syekh Aminullah ini berada tepat di dalam hutan lindung Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang begitu dekat dengan Pekon Pugung Tanjung Jaoh, Kecamatan Lemong yang berhadapan langsung dengan laut Samudera Hindia. Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan *Makam Puyang Jaoh*, *Makam Tiyan Ghumpok*, *Makam Tanjung Jaoh*, sebutan yang mengartikan dengan bahasa masyarakat Pugung yaitu penggunaan bahasa istilah yang halus dan santun dalam menyebut area ini. Makam ini tak jauh dari pusat kota Krui yang terletak di jalan lintas barat di Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. terhitung waktu tempuh dari kota Krui menuju makam ini sekitar 2,5 jam yang akan melewati Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

Dari pengaruh budaya dan peninggalan bersejarah inilah, masyarakat di Pesisir Barat kehidupan sosial budayanya sangat kental dengan pengaruh Islam. Begitupula dengan kesenian tradisi, pengaruh budaya Islam sangat kuat terhadap bentuk-bentuk kesenian yang berkembang di daerah Pesisir seperti kesenian *Hadra* dan *Barzanji* yaitu bentuk kesenian yang menggunakan syair-syair Islami. Dalam kehidupan sehari-hari, tata pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur dalam tradisi yang disebut dengan istilah *Setekutan*, tradisi *Setekutan* ini mengatur tentang cara pergaulan muda dan mudi dalam berkenalan, yaitu ketika anak ingin berkenalan dengan seorang gadis dia harus menutupi wajahnya memakai sarung dan berbicara melalui dinding rumah. Proses ini merupakan bentuk perkenalan antara anak laki dan perempuan yang dilakukan tidak secara langsung akan tetapi melalui media sarung sebagai penutup dan dinding sebagai jarak atau batas untuk saling berkenalan.

Setekutan juga diberlakukan pada saat acara Nyambai, namun tidak seperti Setekutan yang berlaku pada jaman dulu. Pada acara Nyambai, posisi duduk antara penari perempuan dan laki-laki diberikan jarak atau pembatas berupa kain panjang yang direntangkan sepanjang posisi duduk penari, dan penari tersebut masih bisa melihat temannya menari di depan. Selain tempat duduk yang diberi pembatas, pada proses perkenalan yang dilakukan melalui saling berkirim surat dilakukan melalui pelantara yaitu Jenang yang merupakan ketua Karang Taruna daerah tersebut.



Gambar 31. Prosesi pengantin menuju *Kelasa*.

(sumber dokumentasi: Daryanti, 2018)

Gambar di atas merupakan prosesi pelaksanaan acara Nyambai, dimulai dari turunnya kedua calon pengantin dari *lamban gedung* menuju arena pertunjukan untuk menyaksikan jalannya pertunjukan tari. Sesampainya di *penghujung*, pengantin dan *muli meranai batin* dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan, tempat duduk pengantin sejajar dengan tempat duduk *muli meranai batin*. Sementara penari yang lain duduk di *kelasa*. Di depan tempat duduk pengantin diletakan sirih *pinang* dan *lampit* sebagai simbol kebesaran adat bagi masyarakat adat Saibatin. Setelah pengantin

atau Saibatin duduk di kursi, Saibatin menyapa tamu undangan dan di sahut oleh *jenang*. Berikut ini ucapan selamat datang yang disampaikan oleh Saibatin.

Saibatin: *khepa do pun keti khumpok ke unyinni. Ampai ti semuka dija kudo?* (bagaimana kalian semua sudah tiba di sini)?

jenang: *ya pun.....ajo sekam keunyinn adu ti semuka dija.* (ya pun, ini kami semua sudah tiba di sini).

Jenang sebagai pengatur acara *Nyambai* kemudian duduk bersimpuh, menghadap Saibatin memohon izin untuk memulai acara *Nyambai*. Setelah mendapatkan izin dari Saibatin, *jenang* memerintahkan kepada para penari putra sebagai perwakilan dari tiap-tiap kampung berkumpul di tengah arena pertunjukan. Di tengah arena pertunjukan tersebut dilakukan kesepakatan-kesepakatan, pembicaraan antara pengatur acara dengan penari putra tersebut, berisi tentang kesepakatan dan tata tertib yang harus ditaati selama acara berlangsung berdasarkan titah *Raja*, seperti menerima segala keputusan tentang nomor urutan penyaji, tidak diperkenankan membuat keributan, dan harus mengikuti acara dari awal sampai selesai. Pembicaraan tersebut disaksikan oleh calon pengantin sebagai tuan rumah, sekaligus sebagai ketua adat, penari dan penonton. Apabila terjadi pelanggaran, mereka turut bertanggungjawab dan akan mendapatkan sanksi adat.



Gambar 32. Tempat duduk Penari yang diberi sekat
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2018)

Posisi tempat duduk penari yang tampak pada gambar di atas, menggambarkan tentang letak perbedaan status penari dalam acara *Nyambai*, penari yang berasal dari kalangan *Saibatin* dan masyarakat biasa. Posisi duduk penari berada di atas dan di bawah, menggunakan pakaian lengkap dan tidak lengkap, menggunakan alas kaki dan tidak beralas kaki. Selain tari *Hadra*, masih ada tari-tarian yang masih dipentaskan saat upacara perkawinan adat di Marga *Waysindi* yaitu tari *Kipas Nyambai Bebai* dan tari *Dibingi*. Tari *Kipas Nyambai Bebai* dan tari *Kipas Nyambai Bakas* merupakan tarian adat yang menggunakan property *kipas*, sementara tari *Dibingi* ditarikan oleh penari laki-laki namun tidak menggunakan properti *kipas*. Tari *Dibingi* ini pada dasarnya dapat ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki, tapi rata-rata penari perempuan dalam upacara adat hanya menarikan tari *Kipas* saja, dan tari *Dibingi* hanya ditarikan oleh penari laki-laki.



Gambar 33. Tari Kipas Bakas
(Sumber dokumentasi, Pun Panji, 2016)



Gambar 34. Tari Kipas dan tari Dibingi
(Sumber dokumentasi peneliti, repro Ali Imron, 2018)

Tradisi Ngejalang kubokh

Ngejalang kubokh atau ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat menjelang hari raya Idul Fitri. Keluarga besar ahli waris dari keturunan Saibatin daerah tersebut, yang berada di suatu kompleks pemakaman mengundang saudara dari kampung tetangga untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal. Undangan berkumpul di suatu lokasi baik masjid atau lapangan yang telah dipasang tenda. Selain sebagai acara ziarah untuk mendoakan dan menghormati para leluhur acara ini juga sebagai salah satu ajang berkumpul bagi masyarakat, sebagai momen yang tepat untuk bertemu dan silaturahmi antarwarga, karena pada acara lebaran mayoritas warga masyarakat yang pergi merantau

akan pulang ke kampung halaman, kegiatan tradisi menjadi momen yang dirindukan mereka. Acara silaturahmi ditandai dengan acara makan bersama, sajian makanan yang sudah disediakan di dalam *pahar*. Dalam kegiatan tersebut, pemuka adat dari tiap-tiap kampung menyampaikan pantun berisi petuah agama.



Gambar 35. *Ngejalang Kubokh*
(sumber dokumentasi; Yuni, 2018)

Gambar di atas menunjukkan masyarakat yang melakukan doa bersama pada saat menjelang Hari Raya dan menjelang puasa Ramadhan, sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur mereka. Acara dilakukan di sebuah tempat terbuka, setelah acara kirim doa selesai diakhiri dengan acara makan bersama. Di hadapan mereka telah tersaji hidangan yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Tradisi *Ngejalang Kubokh* terdapat hampir di setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat .

Tradisi Nyelimpok



Gambar 36. Proses *nyelimpok*
(Sumber : Dokumentasi Daryanti, 2018)

Gambar di atas menunjukkan proses *nyelimpok* yang dilakukan oleh ibu, *nyelimpok* (membuat kue adat) dilakukan selama beberapa hari, karena acara yang begitu ramai dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, memerlukan makanan yang banyak, tugas ibu-ibu membuat sajian kue untuk dihidangkan dan dimakan bersama seluruh anggota masyarakat yang hadir selama penyelenggaraan acara, para *nakbay* membuat kue adat yang terdiri dari *kue tat*, *apam*, *kue keras*, *cucur mandan*, *juadah*, *salimpok gelamai*, *lepot*, dan *kue keras*, dan *bolu*. Tiga hari kemudian membuat kue lagi untuk persiapan acara yaitu *kue jalabiya*, *bebata*, dan *cucur beras*. Menjelang akan hari H, satu hari sebelum hari H, ibu-ibu membuat kue atau *nyelimpok* yang dikerjakan secara beramai-ramai karena saudara yang jauh-jauh sudah mulai berdatangan untuk membantu mempersiapkan acara adat.

Selain cara membuat makanan khas, cara menghidangkan dan menjamu makanan kepada tamu pun memiliki keunikan, yaitu disajikan secara berjajar berada di tengah-tengah para tamu, proses hidangan makanan semacam ini memiliki makna makan bersama,

tidak ada pembeda dan saling menghagai antarsesama tamu undangan. Rasa kebersamaan tercermin dalam cara menyajikan makanan yang mereka sebut dengan istilah *butanjakh*. Sebelum dimulai makan, makanan disajikan pada talam atau *pengasan* ditutup dengan tudung saji yang dihiasi pernak-pernik. Untuk hidangan para Saibatin menu yang dihidangkan lebih lengkap.



Gambar 37. Sajian makan untuk undangan dari kalangan Saibatin dan masyarakat biasa. (Sumber: Dokumentasi, Hagasha, 2017.)

Gambar di atas menunjukkan cara menghidangkan makanan yang disajikan dengan cara berjajar memanjang di tengah-tengah *Kelasa*. Tradisi makan dengan posisi tersebut selalu dilakukan ketika salah satu anggota masyarakat menggelar acara adat, pengaturan hidangan bagi kalangan rakyat biasa dibedakan dengan pengaturan hidangan bagi Saibatin yang memiliki status kedudukan yang tinggi di dalam adat.

BAB 5

PENDATAAN BUDAYA KECAMATAN PESISIR UTARA

Kesenian Adat di Kabupaten Pesisir Barat biasanya diselenggarakan bersamaan dengan upacara adat, seperti acara perkawinan. Kesenian adat ini banyak macamnya, ada yang masih dipakai hingga saat ini, adapula yang sudah tidak dipakai lagi. Keberadaan tarian adat ini ada yang sudah hilang, dulu ada tarian yang dilakukan saat acara *Nyambai*, namun acara *Nyambai* ini sudah jarang sekali dilaksanakan.

Tarian adat diselenggarakan pada acara *Nyambai*, sehingga tariannya disebut juga disebut dengan tari *Nyambai* yaitu tarian yang jika ditarikan oleh penari perempuan diiringi dengan tabuhan dan disertai dengan syair *Adidang*, kalau yang menarik laki-laki hanya tabuhan saja dan tidak ada lagunya. Tarian *Nyambai* ini ditarikan oleh penari laki dan penari perempuan.

Acara lainnya yang melibatkan pertunjukkan tari yaitu acara *Buharak* yaitu acara arak-arakan pengantin dan ada tariannya yaitu tari *Hadra*, tari *Bujantan* ditarikan oleh dua orang penari, dan tari *Budamping* ditandai dengan adanya *Adadap*. Tari *Sambai Batin* yang menarik adalah *Muli Batin* biasanya ditarikan oleh delapan orang penari. Tarian *Sambai* berdasarkan koreografinya dapat dikategorikan sebagai tari kelompok, dengan pembagian Dua orang sebagai *Muli Batin* dan 6 (enam) penari sebagai *Lelayang* atau dayang sebagai penari pendampingnya. Gerakan *Sambai Batin* menggunakan gerak Pampang Kapas, inilah gerakan yang

membedakan dengan Sambai Biasa. Muli Batin menggunakan Siger dan Kebaya, sementara penari Lelayang menggunakan kebaya biasa. *Sambai Biasa* itu ditarikan oleh masyarakat biasa tidak ada *Muli Batin*. *Sambai Kipas Elang Bebayang*, merupakan tarian yang menggunakan properti kipas. Pembeda dari ketiga tarian ini terletak pada gerakan, aksesoris, properti dan pakaian yang digunakan oleh penari.

Nyambai di daerah ini sudah jarang ditarikan, yang masih dilaksanakan yaitu *Kekicieran*. Berbicara masalah kesenian tradisi yang ada di Kabupaten Barat, ada beberapa kesenian budaya yang setiap tahunnya masih diselenggarakan secara rutin, yaitu di Kecamatan Pesisir Utara. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya yaitu Bapak Bambang Irawan yang memiliki adok *Jaga Batin* yang juga merupakan bawahan dari Raja Winata yang bersuku Lamban Lunik. Kesenian tradisi diselenggarakan pada bulan Syawal, tepatnya setelah lebaran atau Idul Fitri dimulai dari 1 Syawal hingga 7 Syawal secara berturut-turut.

Acara tersebut yaitu *Kekicieran* yang merupakan suatu kegiatan pementasan tarian yang diselenggarakan pada malam hari dan merupakan acara perlombaan tari-tarian yang dipelopori oleh Bujang dan Gadis di Pekon tersebut. Adapun tarian yang akan ditampilkan yaitu Tari *Nyambai* dan tari *Cipta*, tari *Cipta* merupakan tarian yang judulnya diciptakan sendiri oleh penciptanya untuk peminat dalam tarian ini cukup diminati. Untuk pelatihan dalam kegiatan ini dilakukan oleh anak muda (SMA) dan dipimpin langsung oleh ketua karang taruna. Untuk kegiatan latihan pada saat ini belum dilakukan latihan, karena pada saat ini latihannya dilakukan apabila ada kegiatan nayuh yang dilakukan oleh masyarakat maka akan diadakannya kegiatan latihan apabila tidak ada nayuh maka latihan tidak akan dilaksanakan. Kecuali dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Adapun tari yang dipelajari di Desa Way Nata yaitu Tari Piring, Tari Lilin, Tari *Nyambai*, Tari Kipas dan Tari Selendang, adalah tarian yang sama dengan Tari Kipas namun menggunakan properti yang berbeda yaitu menggunakan properti selendang yang dipegang, untuk pendokumentasian dalam kegiatan ini belum ada. Bapak

Bambang Irawan bertugas untuk mengawal pengantin dalam kegiatan *Nayuh*, tugasnya yaitu memegang alam (payung, tombak, dan pedang) yang hanya dimiliki oleh raja Desa Way Nata, apabila ingin menggunakan barang tersebut maka akan dilaksanakan musyawarah antar suku jika kegiatan tersebut merupakan *Nayuh* lunak (kecil) maka payung, tombak, dan pedang tidak dapat diturunkan, karena barang tersebut dapat digunakan dalam acara besar seperti *Nayuh Balak* (besar).

Seni tradisi yang berkembang di daerah Pesisir Barat Lampung, merupakan seni tradisi khas dan merupakan identitas budaya masyarakat adat Saibatin. Untuk terus mempertahankan seni tradisi ditengah-tengah modernitas zaman yang serba canggih, mereka memiliki cara tersendiri dan sangatlah unik dan menarik salah satunya adalah *Kekicieran*.

A. Kekicieran

Salah satu kegiatan yang mengusung bentuk kesenian yaitu *Kekicieran*. *Kekicieran* merupakan perlombaan tari, musik, dan drama antar kampung yang ada di Kecamatan Pesisir Utara. Tradisi *Kekicieran* ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun, sudah diselenggarakan sejak dulu hingga kini masih dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat setelah hari raya Idul Fitri, tepatnya dimulai pada 1 Syawal, acara pertunjukan dimulai selepas waktu isya' hingga menjelang subuh, bahkan bisa juga sampai pagi hari tergantung jumlah peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Acara *Kekicieran* ini diikuti oleh seluruh *Pekon* yang berada di Pugung.

Kekicieran adalah sebuah pertunjukan kesenian tradisi Lampung yang dilombakan. Pesertanya adalah perwakilan masing-masing *Pekon* (desa). Acara ini diselenggarakan oleh bujang dan gadis (*Muli Meghanai*) yang diisi dengan pertunjukan seni tradisi berupa seni tari, seni musik, maupun seni drama yang diperlombakan, acara adat ini diselenggarakan pada bulan syawal tepatnya setelah hari raya Idul Fitri yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari waktu pelaksanaannya dimulai dari pukul 19.00 sampai larut malam.

Kekiceran merupakan acara tradisi masyarakat adat Lampung yang berada di daerah Pesisir Utara, dan tidak dijumpai di daerah-daerah lain di Lampung. Acara ini merupakan warisan budaya leluhur yang diturunkan turun temurun tidak diketahui secara pasti sejak kapan keberadaannya. Setiap tahun acara ini diselenggarakan di *Pekon* yang berbeda, selalu berpindah tempat. Bagi pemenang lomba akan diberikan hadiah yaitu seekor kambing, televisi, sepeda, dan hadiah-hadiah menarik lainnya.

Acara ini adalah inisiatif dari para bujang dan gadis yang masuk dalam kegiatan karang taruna dan juga di pelopori oleh Bujang Gadis dan *Peratin* yang ada di *Pekon* tersebut. Penampilan tari dengan penilaian terbaik dari juri akan mendapatkan hadiah. Adapun hadiahnya bermacam-macam, tergantung jumlah banyaknya uang yang terkumpul hasil dari sumbangan para donatur.

Ada pesan menarik dari acara ini bahwa acara ini merupakan acara adat yang diisi dengan kegiatan lomba kesenian tradisi masing-masing *Pekon*. Bagi *Pekon* yang tidak mengutus perwakilannya untuk mengikuti lomba maka *Pekon* tersebut tidak akan pernah diundang lagi dan tidak akan dilibatkan dalam setiap upacara adat. Hal ini akan menjadikan malu bagi ketua adat yang ada dalam *Pekon* tersebut.

Perlombaan tari diikuti oleh seluruh *Pekon*/kampung dan setiap kampung akan menampilkan tariannya masing-masing berdasarkan kreativitasnya. bentuk seni pertunjukan yang dilombakan pada acara *Kekiceran* yaitu seni tari, drama, dan musik. Tarian yang ditampilkan antara lain tari adat seperti tari Elang Bebayang, tari Kipas Nyambai, dan tari Cipta. Tari Cipta merupakan salah satu dari jenis tari kreasi baru yang diciptakan oleh pemuda-pemudi yang berasal dari kampung tersebut.

Kekiceran dipersiapkan pada minggu kedua di bulan puasa, tahap persiapan diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh Bujang dan Gadis, acara rapat di pimpin oleh Kepala Bujang atau ketua karang taruna dengan mengundang Bujang dan Gadis dari *Pekon* yang lain. Berdasarkan hasil musyawarah dari karang taruna masing-masing disepakatilah acara *Kekiceran* yang akan dilaksanakan di *Pekon-Pekon* yang sudah ditunjuk. Pelaksanaan

acara *Kekiceraan* tidak terpaku hanya pada satu kampung saja, akan tetapi dilaksanakan secara bergantian dari satu *Pekon* ke *Pekon* yang lain. Setelah disepakati bersama, mulailah proses latihan yang dilaksanakan pada malam hari setelah sholat Tarawih.

Pada pelaksanaan acara, mulailah masing-masing *Pekon* mendaftarkan perwakilannya untuk mengikuti lomba. Karena terlalu banyak peserta yang mengikuti kegiatan tersebut, panitia berinisiatif membuat urutan penampilan sajian pertunjukan tari dengan membuat undian. Bagi para penampil tari cipta akan mendapatkan nomor undian ganjil, sementara tari adat akan mendapatkan giliran di nomor genap. Demikian pembagian urutan penampil yang sudah disepakati bersama. Kesepakatan ini masih berlaku hingga saat ini, jadi ketika diadakan acara *Kekiceraan* masyarakat sudah tau urutan tampil dari masing-masing *Pekon*.

Dari masing-masing tari yang dilombakan, selalu tari Cipta yang mendapatkan juara. Penilaian tari diambil dari kreativitas yang disajikan dari tarian tersebut, sementara tarian adat tidak dilombakan hanya sebagai tarian untuk memeriahkan acara.



Gambar 38. Tari Cipta dalam acara *Kekiceran*
(sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

Ciri khas dari bentuk pertunjukan tari pada acara *Kekiceran* adalah hadirnya tari Cipta, tarian ini merupakan hasil kreativitas dari pemuda-pemudi perwakilan dari masing-masing Pekon. Tari dengan ragam yang keunikan dan penuh dengan unsur adat ditampilkan dalam setiap gerakan, terutama pada gerakan melangkah. Selain tari

Cipta dan tarian adat juga sering ditampilkan pertunjukan seni drama dalam acara *Kekiceran* ini. Cerita dan tema yang ditampilkan dalam drama berupa tentang cerita tentang kepahlawanan.



Gambar 39. Pertunjukan seni drama dalam acara *Kekiceran* (sumber dokumentasi; peneliti, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Mufid Dalena Adok R. Mangkunegara 1, Lamban Banjar Agung, Marga Malaya Kecamatan Lemong Menjelaskan bahwa *Kekiceran* merupakan tradisi turun-temurun yang berkembang di Pesisir Utara. Tradisi ini tidak ditemukan pada masyarakat lainnya di Lampung. Biasanya *Kekiceran* dilakukan selama tujuh hari dan dilakukan secara berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lainnya. Andes salah satu penggas dari tari Cipta yang juga merupakan putra dari Bapak Mufid juga mengatakan bahwa dengan adanya *Kekiceran* ini menjaga tali silaturahmi antar pemuda dari tiap-tiap kampung, sehingga tidak akan pernah terjadi kesalah pahaman, pertikaian, dan permusuhan antar pemuda. Semua diharapkan dapat hidup rukun, saling tolong menolong antar sesama.

Acara *Kekiceran* ini banyak mendapat dukungan, baik dari pihak eksternal maupun internal. Keberadaan kekiceran juga mendapat perhatian khusus dari Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Barat. Kegiatan ini harus terus dilestarikan dan diwariskan, selain itu masyarakat di Kecamatan Pesisir Utara juga sangat mendukung kegiatan ini. Hal ini dapat dilihat dari setiap tahun penyelenggaraan

acara *Kekiceraan* selalu dipenuhi dengan penonton dan pesertanya selalu bertambah dari tahun ke tahun.

Kekiceraan merupakan acara untuk ajang silaturahmi, mengikat tali kekerabatan, karena pada dasarnya masih ada hubungan kekerabatan yang erat antar *Pekon*. Karena antar *pekon* jaraknya lumayan jauh, untuk mempersatukan generasi muda maka bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri bagi *Muli Mekhanai* yang pulang kampung pun dapat mengikuti acara tersebut dan waktu ini adalah waktu yang dianggap tepat karena semua anggota keluarga berkumpul.

B. Butetah

Salah satu prosesi penting yang harus dilaksanakan dalam acara adat yaitu *Butetah* atau proses pemberian gelar adat bagi kedua pengantin. *Butetah* berisi petuah-petuah tentang proses kehidupan yang nanti akan dijalani oleh kedua pengantin, namun disela-sela pemberian pesan kepada pengantin selalu diselengi dengan kalimat-kalimat gurauan atau sering juga disebut dengan istilah bunga-bunga pantun. Pantun yang dikreasikan sesuai dengan situasi dan kondisi dari tempat penyelenggaraan acara dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton. Dibutuhkan orang yang mahir untuk berimprovisasi membacakan *Butetah*. Terkadang saat pembacaan pantun yang berisi gurauan saat pembacaan *Butetah* ini, banyak penonton yang suka dan tertarik, bahkan ada yang memberikan saweran kepada pembaca *Butetah*.

Saat pembacaan *Butetah* selalu diiringi dengan pukulan *Canang* saat setelah pembacaan *Adok* sebagai tanda. Tata cara sajian pelaksanaan *Butetah* berisi tentang:

- pembuka atau salam pembuka
- latarbelakang pengantin yang akan dibacakan gelarnya
- prosesi pemberian *adok* yang disertai dengan maksud serta arti dari gelar yang diberikan
- penutup

Isi dari *Butetah* ini ada kembangan-kembangan atau tidak semua pembahasan menggunakan bahasa resmi, namun ada penambahan bahasa-bahasa kiasan untuk menciptakan canda, gelak

tawa, suasana yang tidak membosankan, serta menarik perhatian dari khalayak yang hadir dalam acara tersebut. Adapun teks yang terdapat pada *Butetah* dapat dilihat dari teks berikut ini;

Teks Pembukaan:

Assalamualaikum warahmatullah hiwabarakatuh...

Tabikpun nabik tabik

Nabik sekindua pun

Jama ketirumpok pun

Jurai tuha Saibatin penyimbang marga

Saibatin tuha raja

Saibatin tuha pekon

Laju dibidang suku

Dilom sunyin ni marga

Say wat ni hadir dija

Dirani pebiyanji

Tabikpun ngalimpura

Setelah kalimat pembuka dibacakan, dilanjutkan dengan pembacaan tentang silsilah dan alasan diberikannya gelar.



Gambar 40. Bapak mufid membacakan *Butetah*.
(sumber dokumentasi; Elly Darmawanti, 2021)

Adidang

Selain *Butetah* di daerah Tanjung Jati, Lemong. Terdapat seni tutur lainnya yang disebut dengan *Adidang*, *Adidang* adalah sebuah sastra lisan Lampung yang tumbuh dan berkembang di daerah Pesisir Barat, Syair *Adidang* mengandung kata-kata kiasan, gurauan, rayuan dan nasehat kepada gadis-gadis yang sedang menari *Nyambai*. Keberadaan *Adidang* hari ini sudah mulai ditinggalkan oleh kaum muda-mudi Pesisir Barat, hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau budaya itu dianggap kuno dan ketinggalan, jika terus dibiarkan tanpa adanya pengetahuan dan pembelajaran kepada mereka, maka cepat atau lambat budaya "Adidang" akan hilang dan punah.

Struktur *Adidang* ini dimulai dari Pembukaan, Inti, Gurauan dan Penutup. Lantunan syair pertama dalam *Adidang* merupakan kalimat pembuka serta salam penghormatan dan pujian kepada para tetua adat dan tetua pekon:

Syair Pembuka;

Cabiklah cabik daunmu kangkung

Batang kemuning dibungkus kain

Tabik lah tabik kepala kampung

Kami disini numpang bumain

artinya: Sobeklah sobek daunmu kangkung

Batang kemuning dibungkus kain

Mohon maaf kami kepala kampung

Kami disini numpang bermain

Hematlah hemat menembak sapi

Sapi di tembak kena terkuku

Hematlah hemat adek menari

Artinya: Hematlah hemat menembak sapi

Sapi di tembak yang kena burung terkuku

Salah sedikit membawa malu

*Kalaulah tidak karenamu bulan
Kalaulah tidak karenamu sayang
Tidakkan bintang meninggi hari
Tidakkan abang datang kesini*

Syair berikutnya merupakan inti dari *Adidang* itu sendiri yang berisikan pesan moral, bisa dalam bentuk sindiran maupun perumpamaan (dengan syair yang lebih panjang):

*Abangmu tidak menanam nanas
Pohon pepaya didalam padi
Abangmu tidak memandang emas
Budi bahasa yang abang cari
 Jikalau mandi dihilir hilir
 Jika berkata dibawah bawah
 Tidakkah hilang intan dipasir
 Budi bahasa itulah tuah
Sungguh lah jauh kota bengkayang
Naik pesawat balik sehari
Sungguh lah jauh dirantau orang
 Tetapi dekat rasa dihati
 Anaklah cina di dua bangsa
 Menembak balon diatas ranting
 Abangmu hina kurang di bangsa
 Miskin nya tidak lawan berbanding*

Syair bergurau:

*Burung pelatuk dimakan kucing
Dimakan kucing tinggal kaki nya
Mata mengantuk kepala pusing
Belum keluar air kopinya
 Burunglah elang menari-nari
 Mengejar ayam beriring-iring
 Gorenglah pisang tegak menari
 Tersenyum saja lemanng di piring*

Penutup:

Anaklah bugis menanam serai

Kiriman anak si raja Jambi

Jangan menangis kita bercerai

Dilain waktu ketemu lagi

Icis lah icis kapal Inggris

Kapal Belanda di buru angin

Pinjam lah cincin di jari manis

Kalau hilang abang gantinya

Harilah Kamis sepekan sudah

Rumah sekolah dimakan api

Tari nya habis pantun pun sudah

Dilain waktu di sambung lagi

Pulaulah pandan jauh ditengah

Dibalik pulau silangsa dua

Hancurlah badan dikandung tanah

Budi nan baik terkenang jua

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti, Fitri. (2019). *The Nyambai Culture in Coastal Communities: A Relationship to the Concept of Functions, Forms and Meanings*_____ , (2021). *Nyambai: Sebua Bentuk Seni Pertunjukan Maysarakat Adat Saibatini di Pesisir Barat*.
- Dibia, I Wayan, (2007). "Tari Bali Dalam Kajian Etnokoreologi." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Geertz, Clifford, (2000). *Negara Teater*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kayam, U. (1982). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. (2012). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatumpang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keessing, M.Roger. (1981). *Antropologi Budaya; Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Samuel Gunawan (1989). Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jogjakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. (2004). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

Peursen, Van. (1985). *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius

Pilliang, Yasraf Amir. (2018). *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajah Tanda dan Makna*.

Yogyakarta: Aurora.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI

Press.

Royce, Anya Peterson. (2007). *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*.

Yogyakarta: Tiara Wacana Syani, Abdul (2012). *Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal*. Seminar dalam

Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012

Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi. (1982). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan di Indonesia*, Jakarta: Sinar

Harapan.

Sedyawati, Edi. (2007a). "Etno-Koreologi Nusantara Perspektif, Paradigma, dan

Metodologi." dalam R.M. Pramutomo, ed., *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).

Setiawan, Iwan. (2018). *Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalan Data Awal Tarian*

Tradisional yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Patanjala Vol. 10 No. 2 Juni 2018: 219 - 234

Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soedarsono, R.M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*.

Bandung: MSPI.

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Pun A. Zulqoini syarif SH
Adok : Suntan Panji Negara (Saibatin Marga Belimbing)
2. Nama : Pun Putrawan Jaya Ningrat
Adok : Suntan Pangiran Dalom Simbangan Ratu (Saibatin Marga Way Napal)
3. Nama : Pun Panji Perdana SH
Adok : Suntan Simbangan Ratu (Saibatin Marga Way Sindi)
4. Nama : Zaidi
Adok : Pangtuha Marga Bengkumat
Usia : 69 Tahun.
5. Nama : Pun Ahmad Rianda Farsiasyah (Saibatin Marga Ngambur)
Adok : Suntan Kapitan Raja
Pekon : Negeri Ratu
Usia : 48 Tahun

6. Nama : Ahmad Bazwar
 Adok : Pangtuha Marga Ngambur
 Usia : 72 Tahun
7. Nama : M. Taufik Tabran (Ketua LHP) Pekon BIHA
 Adok : Raja Bangsawan
 Nama : M. Rifatih (pelatih tari Hadra) Pekon BIHA
 Nama : M. Zairi (pelatih tari Hadra) Pekon BIHA
 Nama : Sukarno (pelatih tari Hadra) Pekon BIHA
8. Nama : Suwardi (pelatih tari Kuntau)
 Pekon : Sukarame Kec. Pesisir Selatan, Tenumbang
9. Nama : M. Mufid Dalena
 Adok : R Mangku Negara 1
 Pekon : Tanjung Jati Lemong.
10. Nama : Maulana Z.
 Pekon : Gunung Kemala Way Krui
11. Nama : Mursi (Mamal Lawok)
 Pekon : Sumur Jaya Pemangku Hanura Kec. Pesisir
 Selatan
12. Nama : Lakma Dewi

